



**ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

Edi Prasetyawan

NIM 110810101031

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Edi Prasetyawan

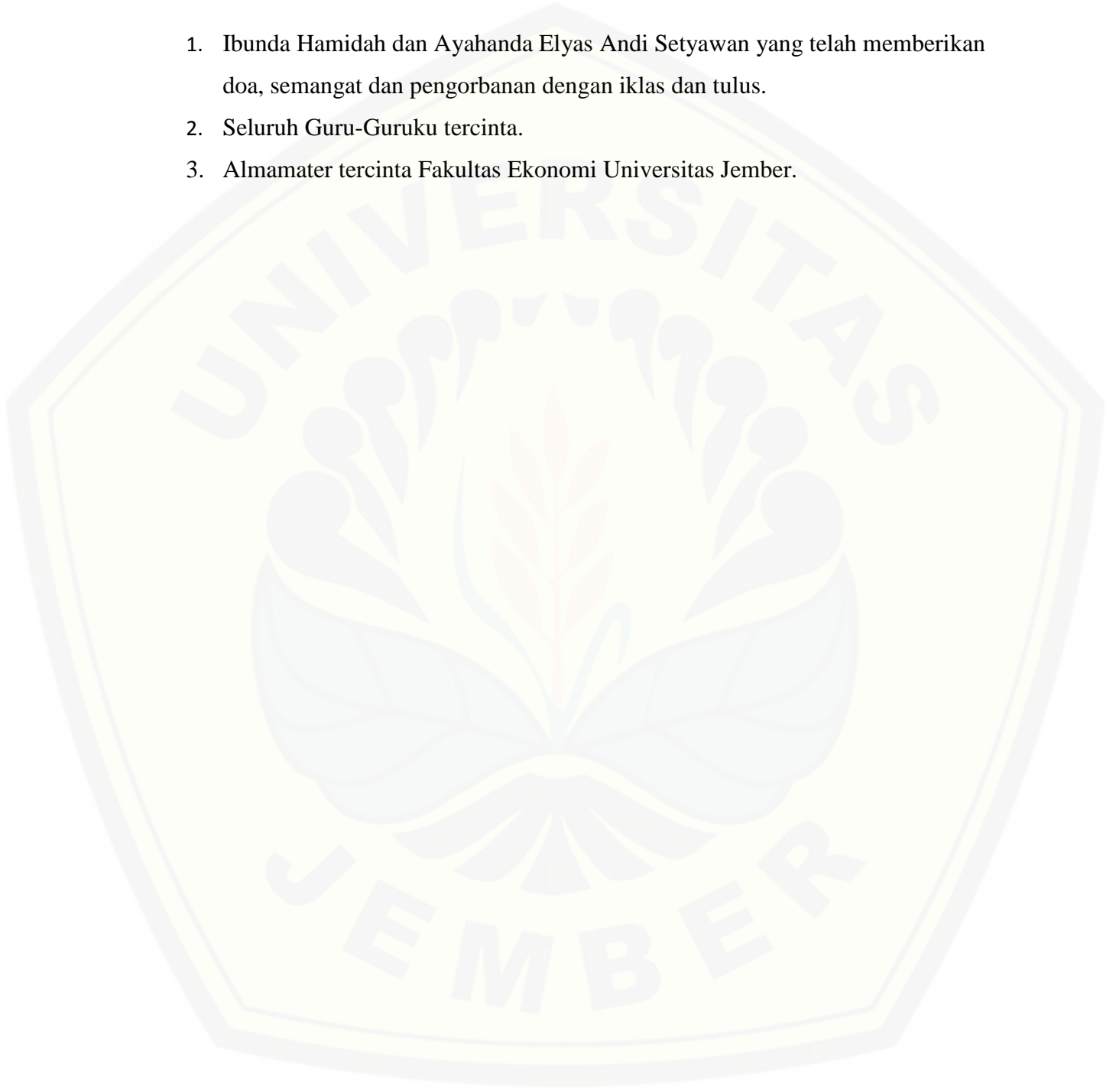
NIM 110810101031

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

1. Ibunda Hamidah dan Ayahanda Elyas Andi Setyawan yang telah memberikan doa, semangat dan pengorbanan dengan ikhlas dan tulus.
2. Seluruh Guru-Guruku tercinta.
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi Universitas Jember.



MOTO

Miliknya apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, tidak ada yang dapat memberi syafaat (Pertolongan) disisinya tanpa izinnya, dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka.

(terjemah surat Al-Baqaroh 255)

Dalam Sektor pertanianlah ditentukan berhasil atau tidaknya upaya-upaya pembangunan ekonomi jangka panjang

(Gunnar Myrdal, Pemenang Nobel Bidang Ekonomi)

Beban utama pembangunan dan penciptaan lapangan kerja pada akhirnya akan ditanggung oleh perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian

(Francis Blanchard, Direktur Jenderal International Labor Organization)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Edi Prasetyawan

NIM :110810101031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis keterkaitan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian dalam perekonomian Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 April 2015

Yang menyatakan,

Edi Prasetyawan
NIM 110810101031

SKRIPSI

**ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DAN
SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN JAWA TIMUR**

Oleh

Edi Prasetyawan

NIM 110810101031

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Anifatul Hanim, M.Si

Dosen Pembimbing II : Drs. Achmad Qosjim M.P

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor
Pertanian Dalam Perekonomian Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Edi Prasetyawan
Nim : 110810101031
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Regional
Tanggal Persetujuan : 17 Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Anifatul Hanim, M.si.
NIP 196507301991032001

Drs. H. Achmad Qosjim, MP
NIP 195212101981031005

Mengetahui,
Ketua Jurusan IESP

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP 196411081989022001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Jawa Timur” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jum’at, 08 Mei 2015

Tempat : Ruang Sidang IESP

Tim Penguji:

1. Ketua : Drs. H. Agus Luthfi, M.Si (.....)
NIP. 19650522 199002 1 001
2. Sekretaris : Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE, M.Si (.....)
NIP. 19630614 199002 1 001
3. Anggota : Drs. Badjuri, ME (.....)
NIP. 19531225 198403 1 002
4. Pembimbing 1 : Dra. Anifatul Hanim, M.si (.....)
NIP 19650730 199103 2 001
5. Pembimbing II : Drs. H. Achmad Qosjim, MP (.....)
NIP 19521210 198103 1 005

4 x6

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

*Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian Dalam
Perekonomian Jawa Timur*

Edi Prasetyawan

*Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan dan dampak pengganda sektor industri pengolahan dan sektor pertanian dalam perekonomian Jawa Timur, berdasarkan total input output Jawa Timur tahun 2010 menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan kedepan dan kebelakang yang tinggi sedangkan sektor pertanian memiliki keterkaitan kebelakang yang lebih rendah dibandingkan keterkaitan kedepan. Sektor industri pengolahan memiliki pengganda output lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, namun sektor pertanian memiliki pengganda pendapatan dan tenaga kerja yang lebih unggul. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan dengan keterkaitan kedepan dan kebelakang tinggi hanya memiliki dampak pengganda output yang tinggi, sedangkan pada sektor pertanian mampu menciptakan pengganda pendapatan dan tenaga kerja tinggi dengan keterkaitan yang rendah, rendahnya pengganda output sektor pertanian menunjukkan rendahnya tingkat produktivitas disektor pertanian Jawa Timur.

Kata Kunci: Sektor Industri pengolahan dan Pertanian, Input Output

*Analysis Of Linkages Manufacturing Sector And Agricultural Sector
In The East Java*

Edi Prasetyawan

Development Economics Departemen, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

This research aims to know the linkages and multiplier impacts of the manufacturing industry and agriculture sector in east java based on the total input output east java in 2010 by using a descriptive quantitative analysis research. The analysis shows that the manufacturing sector has high links back and fore while the agricultural sector has links back lower than the fore. The manufacturing sector have a multiplier output higher than the agricultural sector, but the agricultural sector have a multiplier income and labor which is more superior. The results of the analysis can be concluded that the manufacturing sector with the high fore and back links only have the impact of high output of the multiplier, while in the agricultural sector can create a high multiplier income and labor with low links, the low agricultural output multiplier indicates the low levels of productivity in the agricultural sector of East Java.

Keywords: the manufacturing industry and agriculture , input output

RINGKASAN

ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN JAWA TIMUR; Edi Prasetyawan; 11081010103; 2015; 53 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek didukung oleh kemampuan seluruh sektor ekonomi sebagai satu kesatuan sistem keterkaitan produksi, pertumbuhan sektor industri perlu didukung pertumbuhan sektor pertanian yang tangguh untuk menciptakan keseimbangan terhadap dampak pengganda yang timbulkan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan potensi wilayah. Keterkaitan antar sektor akan memiliki dampak optimal apabila diimbangi dengan pembangunan yang seimbang diseluruh sektor ekonomi.

Peran sektor pertanian dalam perekonomian Jawa Timur memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan pembangunan jangka panjang dan pendek, potensi tersebut ditunjukkan dengan luasnya daerah pertanian di Jawa Timur, namun potensi tersebut belum mencapai titik yang optimal hal tersebut ditunjukkan oleh tingkat PDRB yang tidak sebanding dengan tingkat tenaga kerja yang bekerja pada sektor tersebut sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan sektoral.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang bertujuan, untuk mengetahui keterkaitan sektor industri pengolahan dan pertanian serta dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja terhadap perekonomian Jawa Timur menggunakan analisis input-output. Data analisis input-output yang digunakan meliputi data Input-output tahun 2010 agregasi 9 sektor tanpa menggunakan metode updating RAS.

Hasil analisis keterkaitan industri pengolahan dan pertanian menunjukkan, sektor industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi, nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki kemampuan yang kuat dalam menarik pertumbuhan sektor hulu dan

hilir, sedangkan pada sektor pertanian memiliki keterkaitan ke belakang lebih rendah dibandingkan keterkaitan kedepan artinya kemampuan menarik pertumbuhan sektor hulu lebih rendah daripada kemampuan mendorong pertumbuhan sektor hilir, rendahnya keterkaitan kebelakang tersebut menunjukkan rendahnya tingkat produktivitas pada sektor pertanian yang digunakan sebagai input pada sektor industri pengolahan dan sektor lain. Berdasarkan pengganda output sektor industri pengolahan memiliki pengganda yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, namun pada sisi pengganda pendapatan dan tenaga kerja sektor pertanian lebih unggul daripada sektor industri pengolahan.

Kesimpulan dari skripsi ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap sektor pertanian dan sektor lainnya dengan keterkaitan tersebut mampu menciptakan pengganda output yang tinggi, sedangkan sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan ke belakang lebih rendah dibandingkan keterkaitan ke depan, keterkaitan kebelakang tersebut menunjukkan rendahnya tingkat output yang dihasilkan dan digunakan sebagai input pada sektor lain, pada keterkaitan ke depan menunjukkan nilai keterkaitan rendah artinya rendahnya penggunaan input dari output sektor lain, namun dengan rendahnya keterkaitan pada sektor pertanian mampu menghasilkan pengganda pendapatan dan tenaga kerja yang tinggi.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Terselesainya skripsi ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak berupa motivasi, tenaga, materi, saran dan kritik. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis mengungkapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan proses penyusunan skripsi ini dengan baik;
2. Bapak Achmad Qosjim, MP selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia untuk memberikan saran dan kritik serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
6. Ibunda tercinta Hamidah dan Ayahanda Elyas Andi Setyawan terima kasih atas segala doa, dukungan dan pengorbanan untuk penulis selama ini;
7. KH Misrawi, MM dan Segenap keluarga besar pengasuh PPIM Ath-Thoybah
8. Kedua kakak Aminatus Zahriyah, SE, M.Si dan Nurul Qomaria, SE terima kasih atas waktu dan motivasi yang diberikan selama ini;

9. Sahabat-sahabatku Wawan, Dimas, Rendra, Putra, Salindri, Vika dan Ella beserta keluarga konsentrasi regional terima kasih atas dukungan, kebersamaan, kekompakan dan kebaikan kalian;
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis mengkarapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

Jember, 08 April 2015

Penulis

Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	xi
ABCTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Pendapatan Sektor	6
2.1.2 Teori Pembangunan Industri dan Pertanian	7
2.1.3 Teori Pembangunan Pertanian Model Teken.....	8
2.1.4 Konsep Pengembangan Agroindustri.....	9

2.1.5	Konsep Pengembangan SDM Dalam Pembangunan Pertanian.....	9
2.1.6	Teori Perubahan Struktural Model Chenery	10
2.1.7	Konsep Keterkaitan Industri dan Pertanian	10
2.1.8	Teori Pertumbuhan Sektor	11
2.1.9	Konsep Dasar Analisis Input – Output	12
2.2	Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	14
2.3	Kerangka Pemikiran	21
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	23
3.1	Rancangan Penelitian	23
3.1.1	Jenis Penelitian	23
3.1.2	Waktu Dan Tempat Penelitian	23
3.1.3	Jenis dan Sumber Data	23
3.2	Metode Analisis Data.....	24
3.2.1	Analisis Input-Output	24
3.3	Tahapan Analisis Input-output	25
3.4	Definisi Operasional dan Pengukurannya.....	31
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1	Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur.....	33
4.1.1	Gambaran Demografi dan Ketenagakerjaan Jawa Timur..	34
4.1.2	Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Timur	35
4.2	Hasil Analisis Data.....	36
4.2.1	Analisis Input Output.....	36
4.3	Pembahasan.....	47
BAB 5.	PENUTUP.....	51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran	52

DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55



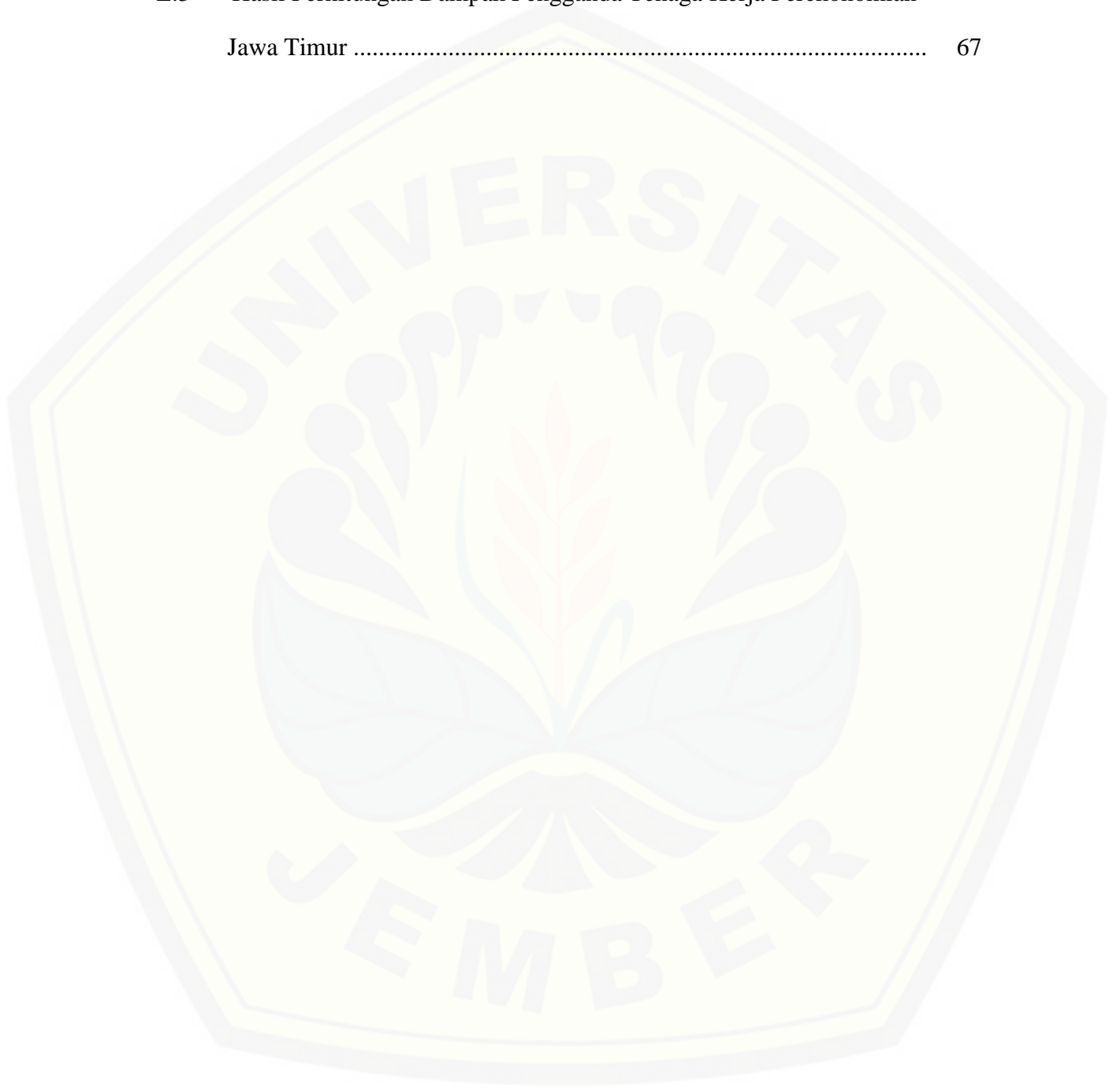
Daftar Tabel

	Halaman
1.1 Tabel Pertumbuhan Ekonomi.....	3
1.2 Tabel Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Kerja Utama, Tahun 2010-2011 (Orang)	4
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	19
3.1 Kerangka Dasar Tabel Input-output	24
3.2 Rumus Perhitungan Dampak Berganda	30
4.1 Tabel Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Kerja Utama, Tahun 2012-2014 (Orang)	34
4.2 Pertumbuhan Perekonomian Jawa Timur Tahun Dasar 2010 Dalam Persen.....	35
4.3 Distribusi Total Output, Permintaan Antara, Permintaan Akhir Provinsi Jawa Timur.....	37
4.4 Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	38
4.5 Distribusi Nilai Ekspor Provinsi Jawa Timur	38
4.6 Distribusi Nilai Impor Provinsi Jawa Timur	39
4.7 Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur.....	40
4.8 Keterkaitan Output Langsung Ke Depan Jawa Timur	41
4.9 Keterkaitan Output Langsung Ke Belakang Jawa Timur.....	42
4.10 Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Depan Jawa Timur	43
4.11 Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Belakang Jawa Timur	43
4.12 Dampak Pengganda Output Perekonomian Jawa Timur.....	44
4.13 Dampak Pengganda Pendapatan Dalam Perekonomian Jawa Timur...	45
4.14 Dampak Pengganda Tenaga kerja Dalam Perekonomian Jawa Timur	46

Daftar Lampiran

	Halaman
A.1 Keterangan Kode Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 9 Sektor.....	55
A.2 Agregasi Tabel Input Output Jawa Timur.....	56
B. Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 9 Sektor (Juta Rupiah).....	59
C.1 Distribusi Total Output, Permintaan Antara, Permintaan Akhir Provinsi Jawa Timur.....	62
C.2 Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	62
C.3 Distribusi Nilai Ekspor Provinsi Jawa Timur.....	63
C.4 Distribusi Nilai Impor Provinsi Jawa Timur	63
C.5 Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur.....	64
D.1 Keterkaitan Output Langsung Ke Depan dan Ke Belakang Jawa Timur.....	64
D.2 Keterkaitan Output Langsung Tidak langsung Ke Depan Jawa Timur.....	65
D.3 Keterkaitan Output Langsung Tidak langsung Ke Belakang Jawa Timur.....	65
E.1 Hasil Perhitungan Dampak Pengganda Output Perekonomian Jawa Timur.....	66

E.2	Hasil Perhitungan Dampak Pengganda pendapatan Perekonomian	
	Jawa Timur.....	66
E.3	Hasil Perhitungan Dampak Pengganda Tenaga Kerja Perekonomian	
	Jawa Timur	67



BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam melimpah yang diharapkan mampu menjadi sektor potensial dalam mendukung pembangunan ekonomi wilayah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi. Pengembangan sumber daya melalui industrialisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah serta nilai guna output sehingga diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang lebih baik melalui pembangunan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek (Djojohadikusumo 1994 : 90).

Tujuan pembangunan jangka panjang dan jangka pendek diprioritaskan kedalam lima kebijakan ekonomi yaitu peningkatan sektor pertanian dan kehutanan, membangkitkan industri strategis, membangun infrastruktur, serta meningkatkan perdagangan domestik dan internasional, melaksanakan kebijaksanaan sektor energi dan sumber daya alam secara proposional, memperkuat ekonomi domestik dengan memanfaatkan sumber dana dalam negeri, serta mengarahkan segala potensi keuangan masyarakat dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dan daerah (Marzuki, 2005 :3).

Pembangunan jangka panjang dan pendek memiliki titik berat pada sektor pertanian dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan industri dalam struktur ekonomi yang seimbang terdapat kekuatan industri yang didukung sektor pertanian yang tangguh.

Sektor pertanian memiliki peran dalam ketersediaan pangan dan ketersediaan input, dengan ketersediaan pangan yang dihasilkan oleh produksi lokal akan menghindari ketergantungan terhadap daerah atau negara lain, serta memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja (Arsyad, 1988:140).

Pembangunan pertanian berwawasan agroindustri merupakan upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat desa terutama sektor pertanian. Tujuannya adalah untuk memperoleh

nilai tambah yang lebih tinggi, terdorongnya investasi disektor pertanian dan pedesaan serta berkembangnya teknologi tepat guna (Soetarwi,2000).

Pembangunan agroindustri sebagai salah satu lanjutan dari pembangunan pertanian, yang memiliki tujuan menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan memperbaiki pembagian pendapatan masyarakat(soekarwi,2005).

Strategi industrialisasi merupakan strategi untuk mengembangkan sektor pertanian dengan anggapan sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian, karena mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan produk lainnya seperti pertanian, oleh sebab itu strategi industrialisasi digunakan untuk mencapai kesejahteraan. Namun perkembangan sektor industri akan berkembang efisien apabila didukung oleh pembangunan pada sektor lainnya, demikian juga pada sektor pertanian perlu didukung pembangunan sektor lain guna menghindari terjadinya ketimpangan pembangunan.

Untuk membangun keunggulan bersaing diperlukan suatu pengembangan pertanian ke agroindustri dengan tahap proses pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang belum terampil kemudian tahap kedua sumber daya alam dan sumber daya manusia yang lebih terampil, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara agregat agroindustri indonesia masih rendah yang dinilai berdasarkan indikator rendahnya produktivitas dan nilai tambah (Saragih, 2010:138).

Provinsi Jawa Timur secara fisik memiliki luas wilayah daratan 47.042,17 km² dengan luas lautan 110.000,00 km² dan memiliki pulau sebanyak 229, Penggunaan lahan di Jawa Timur terbesar diluar perumahan adalah untuk tegal/kebun sebesar 1.129.686 ha (2012) , sedangkan penggunaan lahan yang terkecil adalah untuk pengembalaan atau padang rumput sebesar 2.413 ha (2012). Luas lahan sawah irigasi adalah 971.496 ha (2012). Dari lahan sawah seluas itu terdapat 913.084 ha (2012) lahan sawah yang ditanami padi, dan sisanya adalah lahan yang tidak ditanami padi sebesar 58.412 ha.

Pertumbuhan perekonomian Jawa Timur berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2008, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi selama lima tahun masing-masing 305.583.686 (2008), 320.861.168 (2009), 342.280.764 (2010), 366.983.277 (2011) dan 393.666.437 (2012). Pada data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian Jawa Timur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dari tahun 2008 ke 2009 mengalami peningkatan sebesar 15.322.482, tahun 2009 ke 2010 sebesar 21.419.596, tahun 2010 ke 2011 sebesar 24.702.513 dan tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 26.683.160 . Dari sisi permintaan pertumbuhan didukung oleh konsumsi rumah tangga serta pengaruh faktor global, sedangkan pada sisi penawaran yang ditopang oleh tiga sektor utama (PHR, Industri Pengolahan dan pertanian) mengalami perlambatan disebabkan menurunnya kinerja sektor non industri, sektor pertanian mengalami perlambatan dikisaran 0,3 persen - 4,3 persen namun perlambatan dapat tertahan oleh laju pertumbuhan industri pengolahan dan perdagangan. (Badan Pusat Statistik, 2013)

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

NO	LAPANGAN USAHA	2012	2013				2013	2014	
			I	II	III	IV		I	II
1	PERTANIAN	3.49	1.42	1.42	1.92	1.65	1.59	1.76	0.54
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	2.32	2.91	2.34	4.72	3.19	3.30	4.57	2.90
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	6.34	5.16	6.62	5.36	5.25	5.59	6.81	6.81
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	6.21	5.61	4.60	4.63	4.16	4.74	4.94	7.36
5	BANGUNAN	7.05	8.26	10.53	8.46	8.99	9.08	9.54	7.94
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	10.06	9.38	8.92	8.52	7.72	8.61	6.79	7.37
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	9.65	10.98	10.04	10.70	10.06	10.43	9.50	7.53
8	KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	7.91	9.49	8.24	7.39	6.70	7.68	7.67	7.37
9	JASA-JASA	5.06	5.68	5.72	4.95	4.98	5.32	8.45	3.96
10	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	7.27	6.57	6.90	6.51	6.21	6.55	6.40	5.94

Sumber: BPS Jatim, 2014

Perkembangan pertumbuhan sektor ekonomi Provinsi Jawa Timur pada tiga sektor utama yakni pada tahun 2012 ke 2013 pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 1.9 persen, dan menjadi sektor dengan pertumbuhan terkecil pada tahun 2013. Pertumbuhan industri pengolahan menurun sebesar 0,75 dari tahun 2012 ke 2013 yang lebih kecil jika dibandingkan penurunan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor dengan

pertumbuhan terbesar adalah sektor perdagangan , hotel dan restoran yaitu sebesar 10.06 persen dan mengalami penurunan ditahun 2013 sebesar 1,45 persen. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan terkecil yaitu sektor pertambangan tetapi pada tahun 2012 ke 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,98 persen.

Sektor penyumbang PDRB terbesar tiap tahunnya adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel, serta industri pengolahan dan pertanian. Hal tersebut menunjukkan sektor industri merupakan penyumbang PDRB terbesar, namun tidak sebesar tingkat penyerapan tenaga kerjanya. Pada tahun 2010 penyerapan tenaga kerja didominasi oleh sektor pertanian, dengan tingkat penyerapan 42 persen atau separuh tenaga kerja di Jawa Timur.

Tabel 1.2 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2010-2011(Orang)

Lapangan Kerja	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	8.307.060	7.939.480	8.216.880	7.520.070
Industri Pengolahan	2.500.780	2.482.560	2.524.030	2.665.470
Konstruksi	882.800	894.650	996.500	1.158.530
Perdagangan	3.909.480	3.787.780	3.896.670	3.908.290
Transportasi, pergudangan & Komunikasi	885.380	755.580	732.680	709.840
Jasa Kemasyarakatan	2.692.870	2.446.500	2.610.340	2.458.840
Lainnya*)	433.140	391.560	428.930	519.300

*Pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri atas: Sektor pertambangan, listrik dan gas, keuangan.

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2014

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan alokasi tenaga kerja dan pendapatan. Peranan sektor pertanian dalam PDRB lebih kecil dibandingkan dengan sektor industri pengolahan serta industri lainnya, sedangkan penyerapan tenaga kerja terbesar pada sektor pertanian, hal tersebut akan berdampak pada ketimpangan alokasi pendapatan dan tenaga kerja, sehingga ketimpangan tersebut akan berdampak semakin memperlebar kesenjangan pendapatan antar sektoral dan pendapatan sektor pertanian akan semakin kecil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka pokok-pokok permasalahan keterkaitan sektor industri pengolahan dan pertanian sebagai berikut:

1. bagaimana keterkaitan sektor Industri pengolahan dan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur?
2. bagaimana dampak pengganda sektor Industri pengolahan dan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk menganalisis keterkaitan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur.
2. untuk menganalisis dampak pengganda sektor Industri pengolahan dan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi referensi baru untuk melaksanakan konsep perencanaan pembangunan pada suatu wilayah dengan kajian keterkaitan antar sektor yang berbeda.

b. bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi maupun pandangan lain dalam fenomena yang dihadapi guna mencapai sasaran kebijakan yang efektif di provinsi jawa timur.

c. bagi Akademisi

Sebagai upaya dalam memperluas wawasan dan memaparkan kaidah – kaidah ekonomi dalam konsep teori dan penerapannya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pendapatan Sektor

Tujuan pembangunan sektor yaitu mencapai kesejahteraan melalui dampak pengganda dari kegiatan sektor ekonomi dengan parameter meningkatnya pendapatan masyarakat, peningkatan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Pendapatan sektor identik dengan nilai tambah bruto yang merupakan hasil pengurangan biaya antara dengan nilai jual produksi, nilai tambah inilah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan disektor tersebut. Pada umumnya yang termasuk dalam nilai tambah suatu kegiatan produksi adalah berupa gaji atau upah, laba, sewa tanah, bunga yang dibayarkan, penyusutan dan pajak tidak langsung.

Nilai tambah bruto merupakan nilai produksi yang dikurangi biaya antara, dan mencakup komponen faktor pendapatan, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Penjumlahan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor akan menghasilkan produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar sedangkan Produk domestik regional neto atas dasar harga pasar merupakan hasil dari produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan nilai barang-barang modal, penjumlahan penyusutan dari seluruh sektor merupakan penyusutan keseluruhan. Produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor adalah produk domestik regional bruto neto dikurangi pajak tidak langsung neto, pajak tidak langsung meliputi pajak penjualan, bea ekspor, bea cukai dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan.

Metode perhitungan pendapatan regional diantaranya menggunakan metode langsung yaitu perhitungan dengan menggunakan data suatu daerah yang mampu menggambarkan kondisi daerah yang dianalisa, dengan menggunakan pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran, sedangkan metode tidak langsung data yang digunakan adalah data sumber nasional yang dialokasikan untuk setiap daerah atas pendekatan pengalokasian pendapatan nasional menjadi

pendapatan regional dengan indikator jumlah produksi, jumlah penduduk, tenaga kerja, luas area dan alokator lainnya (Tarigan, 2005:13-24).

2.1.2 Teori Pembangunan Industri dan Pertanian

Pembangunan ekonomi yang mengarah pada kemampuan antar sektor untuk saling membangun dalam perannya masing-masing dibentuk melalui strategi pembangunan seimbang, yang bertujuan agar terjadi keseimbangan pembangunan bidang industri dan pertanian, sehingga diharapkan mampu mengatasi ketimpangan dalam alokasi pendapatan dan alokasi tenaga kerja melalui keterkaitan bidang industri dan pertanian.

Menurut Rosenstein (dalam Arsyad, 1988:118) tujuan utama dari strategi ini untuk menciptakan berbagai jenis industri yang berkaitan erat satu sama lain sehingga setiap industri akan memperoleh *eksternalitas ekonomi* sebagai akibat dari industrialisasi. *Eksternalitas ekonomi* sendiri dapat diartikan semakin besarnya dampak positif dari keterkaitan tersebut. Sedangkan dari sudut pandang lain pentingnya pembangunan seimbang ini dikemukakan oleh Nurkse (dalam Arsyad, 1988:118) pembangunan ekonomi bukan hanya mengalami kesukaran dalam mendapatkan modal yang dibutuhkan, tetapi mendapatkan pasar bagi barang-barang, sektor-sektor atau industri yang dikembangkan. Oleh karena itu perlunya pembangunan seimbang yang dilakukan secara bersamaan melalui investasi yang berkaitan satu sama lain, dengan cara ini akan menciptakan pasar yang semakin luas sehingga menciptakan permintaan antar output yang dihasilkan dan memungkinkan penggunaan modal secara lebih efektif dan intensif.

Teori ini lebih diperluas oleh Lewis (dalam Arsyad, 1988:127) bahwa untuk mendukung pertumbuhan industri tersebut maka sektor pertanian harus turut dikembangkan guna menyeimbangkan permintaan input antara sektor industri dan pertanian, menurut Singer (dalam Arsyad,1988:128) pembangunan seimbang harus secara lingkup besar agar mencakup sektor pertanian sehingga timbul sektor produktif, yaitu mekanisme pendorong pembangunan yang tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan antar berbagai sektor dalam menyediakan barang-barang mentah atau jadi dalam industri lainnya baik pengaruhnya melalui

keterkaitan ke belakang maupun kedepan, sehingga dari besar-kecilnya keamatan keterkaitan suatu industri dan industri lainnya akan muncul industri utama yang membangun sektor atau industri tertinggal.

2.1.3 Teori Pembangunan Pertanian Model Teken

Pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, terdapat tiga fase perkembangan pembangunan pertanian, fase pertama adalah pertanian tradisional yang produktifitasnya rendah, fase kedua fase penganekaragaman produk pertanian dengan pemakaian modal dan teknologi yang masih rendah, fase ketiga fase yang menggambarkan pertanian modern yang memiliki produktifitas tinggi dengan pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula (Arsyad:1988:146). Fase ketiga dibentuk melalui proses keterkaitan produksi dimana perannya sebagai ketergantungan dalam penggunaan output masing-masing(Tambunan, 2003:124)

Keberhasilan dalam membangun sektor pertanian ditentukan oleh rangkaian aktivitas yang saling berkaitan, serta tingkat keandalan dari setiap komponen yang menjadi subsistemnya, dalam pembangunan keterkaitan pertanian ke industri terdapat empat subsistem yaitu :

- a. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumber daya pertanian.
- b. Subsistem Produksi pertanian yang cenderung terhadap peningkatan hasil produksi melalui inovasi.
- c. Subsistem pengolahan hasil pertanian dengan tujuan meningkatkan pendapatan melalui penggunaan teknologi, sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah.
- d. Subsistem pemasaran hasil pertanian ditingkatkan melalui pengembangan keterkaitan hilir.

2.1.4 Konsep Pengembangan Agroindustri

Agroindustri sebagai lanjutan pembangunan pertanian dengan tujuan menciptakan dan mendorong terciptanya investasi baru dibidang pertanian, sebagai wahana pemerataan pembangunan dalam upaya mengatasi kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan antar wilayah dan memperbesar penyerapan tenaga kerja. Pembangunan pertanian ke industrialisasi didasarkan pada pertimbangan strategis yaitu: pertama membangun perekonomian berdayasaing berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara agraris dan maritim, kedua kontribusi agroindustri merupakan penyumbang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja serta merupakan sumberdaya yang siap didayagunakan dalam upaya percepatan pembangunan, ketiga membangun sistem agroindustri maka akan membangun ketahanan pangan yang menjamin ketahanan ekonomi dan sosial Hanani *et al.* (dalam Januar,2006:17).

Kegiatan agroindustri mempunyai keterkaitan kedepan dan kebelakang yang besar dalam bentuk konsumsi, investasi dan fiskal, produk agroindustri umumnya memiliki tingkat elastisitas yang tinggi dengan tingkat keterkaitan konsumsi yang tinggi di negara berkembang, sehingga pengembangan pertanian melalui agroindustri akan mampu merubah elastistas produk pertanian dari yang inelastisitas menjadi elastis, selain itu input agroindustri bersifat *renewable* sehingga pengembangannya tidak hanya memberikan nilai tambah tapi juga menjamin sistem keberlanjutan dan teknologi agroindustri sangat fleksibel dikembangkan dalam padat modal, peranan tersebut didukung dengan sumberdaya pertanian yang sangat besar, namun produk pertanian pada umumnya memiliki kualitas yang kurang baik, berdasarkan alasan tersebut maka pembangunan agroindustri menjadi pilihan utama dalam menjamin pembangunan (Januar, 2006:18-19).

2.1.5 Konsep Pengembangan SDM dalam Pembangunan pertanian.

Kemampuan dan kekuatan pertanian yang maju tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan. Dalam pembangunan agroindustri dibutuhkan perencanaan sistem pendidikan dan pelatihan SDM, yang berorientasi pada upaya peningkatan produktivitas dan kinerja serta didukung sistem kompensasi

yang adil dan bijaksana dengan tujuan untuk mengantisipasi perubahan tantangan yang dihadapi serta mewujudkan sistem pertanian yang terintegrasi dalam bentuk pertanian modern, yang berbudaya industri untuk membangun industri berbasis pertanian, SDM yang dapat melaksanakan tugas tersebut hendaklah memiliki kemampuan andal dalam penguasaan iptek dan manajerial, memiliki motivasi tinggi, memiliki sikap profesional, berwawasan luas, serta memiliki kultur dan budaya industri kurniawaty (dalam Januar,2006:57).

2.1.6 Teori Perubahan Struktural Model Chenery

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada pembahasan mekanisme transformasi ekonomi yang terjadi dinegara sedang berkembang. Transformasi struktur perekonomian yang berpola subsisten terfokus pada sektor pertanian menuju perekonomian yang lebih modern, dan lebih bervariasi pada pada sektor industri dan jasa (Todaro, 2004:133). Teori ini sejalan dengan model chenery yaitu analisis yang menitikberatkan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang, yang sedang mengalami transformasi dari sektor pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Model ini sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri (Kuncoro, 1997:57).

2.1.7 Konsep Keterkaitan Industri dan Pertanian

Industri merupakan sektor pemimpin karena industri merangsang dan mendorong investasi-investasi disektor-sektor lain. Pola perkembangan industri, barang-barang konsumsi tumbuh terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh barang-barang yang diproduksi untuk industri lain, menunjukkan bahwa keterkaitan didalam industri sendiri maupun dengan sektor lainnya perlu untuk dikembangkan. Hal ini berhubungan dengan konsep pertumbuhan tidak seimbang Albert Hirschman yang menunjukkan bahwa pertumbuhan dapat berjalan cepat dari

satu atau beberapa industri yang dapat mendorong perluasan industri lainnya yang terkait dengan sektor industri yang tumbuh terlebih dahulu (Aryad, 1988:171).

Pengembangan industrialisasi yang tangguh didukung oleh pembangunan pada sektor lain, industri menyediakan input-input produktif, terutama pupuk dan peralatan pertanian. Jika kebijaksanaan luar negeri dijalankan dan industri pengolahan berjalan efisien, input-input tersebut bisa ditawarkan dengan harga yang lebih murah daripada harga impor. Hubungan tersebut kebalikannya, karena sektor pertanian menyediakan bahan-bahan baku untuk industri, pertanian dan industri juga saling menyediakan pasar bagi barang produksinya masing-masing. Jika pendapatan sektor pertanian tersebut tumbuh secara merata dengan *land-reform* dan pembangunan pedesaan yang lebih luas, maka industri akan menikmati pasar yang lebih luas. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan pendapatan diperkotaan yang didorong oleh perluasan industri, akan mendorong output pertanian dan produktivitas melalui kenaikan permintaan akan pangan (Arsyad, 1992:304).

2.1.8 Teori Pertumbuhan Sektor

Pertumbuhan perekonomian daerah melibatkan seluruh sumber daya yang ada untuk diolah dengan kemampuan yang dimiliki melalui sektor-sektor yang potensial dengan keterkaitan antar satu sektor dan sektor lainnya. Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah melalui kenaikan pendapatan perkapita yang akan diiringi penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian dan kenaikan dalam sektor manufaktur serta industri jasa, dimana teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark-fisher (dalam Adisasmita, 2005:31).

Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999:166).

2.1.9 Konsep Dasar Analisis Input – Output

Profesor Wassily Leontif pada akhir tahun 1930 memperkenalkan tabel input-Output dan lebih banyak diketahui tahun 1951 serta memperoleh nobel bidang ilmu ekonomi di tahun 1973. Analisis input-output merupakan alat analisis untuk melihat wilayah komprehensif, Perubahan disetiap sektor dapat diketahui dengan melihat keterkaitan antar sektor (Tarigan, 2005:89).

Analisis *input-output* merupakan suatu analisis keseimbangan, analisis ini didasarkan pada situasi perekonomian, Keseimbangan dalam analisis *input-output* didasarkan pada arus transaksi antar perilaku perekonomian, dimana ditekankan pada sisi produksi. Teknologi produksi yang digunakan dalam perekonomian memegang peranan penting dalam analisis ini kaitannya terhadap input antara.

A. Konsep Transaksi Dan Model Tabel Input – Output

Penyusunan konsep analisis *input-output* berdasarkan pada dua konsep transaksi yaitu transaksi atas dasar harga pembeli dilihat dari besarnya nilai output telah dipisahkan dari margin dan biaya pengangkutan dan transaksi atas dasar harga produsen, penggunaan tabel input-output dari transaksi atas dasar harga pembeli lebih memberi hasil yang stabil jika dibandingkan dengan analisis berdasarkan harga produsen (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:47).

Transaksi atas dasar harga produsen diturunkan menjadi dua yaitu tabel input-output transaksi domestik atas dasar harga pembeli dan tabel input- Output transaksi total atas dasar harga produsen. Tabel input- Output yang memisahkan impor pada sel tersendiri, penyusunan tabel tanpa memisahkan unsur import pada transaksi masing-masing sektor. Baik sektor yang berasal dari dalam maupun luar provinsi (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:55).

B. Asumsi Tabel input- Output

Tabel input-Output berpedoman terhadap perekonomian secara menyeluruh dalam waktu tertentu dengan berdasar asumsi sebagai berikut: (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:02)

1. Homogenitas yaitu setiap industri diasumsikan hanya memproduksi satu produk yang bersifat homogen.
2. Kaitanya dengan permasalahan harga, permintaan konsumen dan persediaan faktor produksi bersifat given.
3. Linieritas yaitu fungsi produksi bersifat linear dan homogen, ketika terjadi perubahan pada tingkat output selalu didahului oleh pemakaian input secara proporsional.
4. Aditivitas, prinsip efek total pelaksanaan produksi antar sektor dihasilkan persektor secara terpisah.

C. Manfaat Analisis Input-Output Dalam Perencanaan Ekonomi

Kemampuan analisis input-output dalam perencanaan pembangunan perekonomian diantaranya (Tarigan, 2005:104):

1. Menggambarkan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian pada suatu wilayah, sehingga dapat diketahui perubahan tiap sektor dalam tahap waktu tertentu.
2. Digunakan untuk mengetahui daya tarik dan daya pendorong dari setiap sektor, sehingga dapat menentukan sektor mana yang strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian.
3. Digunakan untuk memperhitungkan atau mengestimasi pertumbuhan ekonomi dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Sehingga dapat dianalisis melalui kenaikan *input* antara dan kenaikan *input* primer yang termasuk dalam nilai tambah.
4. Mampu menilai permasalahan secara lebih komprehensif.

D. Metode Penyusunan Tabel Input- Output

Terdapat dua metode dalam menyusun tabel input-output yaitu metode survey dan metode non survey, untuk menyusun tabel melalui metode survey diperlukan waktu yang relatif lebih lama, biaya dan tenaga sehingga tidak semua wilayah dapat menyusun tabel input-outputnya masing-masing. Namun ada beberapa wilayah yang menyusun dalam jangka waktu lima hingga sepuluh tahun

tetapi hasil yang diperoleh bernilai bias. Penyebabnya adalah pada periode lima atau sepuluh tahun perekonomian diasumsikan tidak mengalami perubahan teknologi (Daryanto dan hafizrianda, 2010:76).

E. Analisis keterkaitan Antar Sektor

Cara mengukur keterkaitan antar sektor yaitu menghitung jumlah transaksi tiap-tiap sektor baik menurut kolom maupun baris, menghitung koefisien keterkaitan kedepan (*Forward Linkage*) dan menghitung koefisien keterkaitan kebelakang (*backward linkage*). Koefisien keterkaitan ke depan menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai yang tinggi maka sektor tersebut memiliki peranan penting dalam menyediakan bahan masukan yang dibutuhkan oleh sektor terkait.

F. Analisis Dampak Daya Penyebaran

Analisis keterkaitan langsung maupun tidak langsung baik kedepan dan kebelakang belum dapat memberikan landasan pemilihan sektor kunci, indikator - indikator ini tidak dapat diperbandingkan karena peranan antar sektor tidak sama. Untuk menormalkan kedua indeks tersebut dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Analisis ini disebut dengan dampak penyebaran yang terbagi dua yaitu kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Rahmatullah Rizieq (2008): Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dengan sektor lainnya dalam perekonomian kalimantan barat (Analisis Input-Output). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sektor pertanian dan sektor lainnya serta mengetahui seberapa besar keterkaitan antar sektor dan sektor yang memiliki keterkaitan yang tertinggi dengan sektor pertanian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tabel Input-Output yang didapat dari publikasi Badan Pusat Statistik. Hasil dari analisis ini menunjukkan keterkaitan yang rendah antara sektor pertanian dan sektor lainnya, sektor pertanian hanya

mendukung sektor ekonomi lainnya bukan sebagai sektor unggulan. Untuk menganalisis sektor unggulan di Provinsi Kalimantan Barat digunakan Analisis keterkaitan antar sektor, sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang tinggi adalah industri makanan, industri perikanan, industri kertas, industri karet dan barang dari karet, industri kimia dan bangunan, perdagangan, pengangkutan sungai, Pengangkutan udara, jasa penunjang angkutan dan telkom. Hal ini menunjukkan bahwa tidak satupun sektor pertanian menjadi sektor unggulan, yang menjadi sektor unggulan adalah industri pengolahan sedangkan sektor hasil- hasil pertanian dengan keterkaitan besar satu arah, kedepan atau kebelakang saja. Sektor yang mempunyai keterkaitan kedepan tinggi yaitu sektor padi, kelapa sawit dan kayu, sektor-sektor ini menjadi input bagi sektor-sektor jeruk, industri minyak sawit, industri penggalian non logam, listrik, air bersih, restoran, hotel, pos industri makanan, industri perikanan, industri kertas, industri karet dan barang dari karet, industri kimia, bangunan, perdagangan, pengangkutan sungai, pengangkutan udara, jasa penunjang angkutan dan telkom. Sedangkan sektor-sektor di Kalimantan dengan keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah meliputi jagung, kacang kedelai. Bahan makanan lainnya kelapa, kopi, lada, tanaman perkebunan lainnya, unggas, peternakan, hasil hutan, perikanan budidaya, industri minyak, industri lainnya, pengangkutan laut, bank, asuransi, koperasi, lembaga keuangan lainnya, pemerintah dan pertahanan, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa lainnya. Rendahnya keterkaitan sektor-sektor pertanian dengan sektor lainnya dalam perekonomian di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa sektor pertanian pembangunannya masih tertinggal dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga hal ini menghendaki perhatian pemerintah dalam usaha meningkatkan pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhyaksa Dault, Abdul Kohar (2008). Analisis Keterkaitan sektor perikanan dengan sektor lain pada perekonomian Jawa Tengah (Analisis Input- Output). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan sektor perikanan dengan sektor lain pada perekonomian Jawa Tengah dengan menggunakan analisis studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif, data yang dianalisis adalah tabel input- Output transaksi domestik

atas dasar harga produsen klasifikasi 19 sektor Provinsi Jawa Tengah tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis keterkaitan sektor perikanan ke belakang lebih besar daripada ke depan, hal tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan dengan sektor hilir atau lebih berorientasi memanfaatkan input dari sektor yang lain daripada menyediakannya, namun apabila dibandingkan dengan sektor lain, nilai keterkaitan sektor perikanan baik kedepan maupun ke belakang masih rendah sehingga lebih banyak dipengaruhi oleh sektor lain, untuk menyediakan input maupun penggunaan output. Secara umum nilai keterkaitan sektor perikanan yang menempati peringkat 15 dari 19 sektor memiliki keterkaitan ke belakang lebih besar dibandingkan dengan ke depan dengan nilai 1,0214 yang berarti akan ada kenaikan sebesar 1,0214 pada sektor lainnya maupun keseluruhan, dan nilai keterkaitan kebelakang sebesar 1,1401 dengan peringkat ke-5. Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor ini akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi dari sektor lainnya pada perekonomian Jawa Tengah, termasuk sektor perikanan sendiri sebesar 1,1401 satuan secara langsung. Penyebab kecilnya nilai keterkaitan tersebut adalah sub sektor yang masuk dalam sektor perikanan masih terbatas pada sektor primer seperti penangkapan dan budidaya, sedangkan sektor sekunder dan tersier belum masuk dalam kategori sektor perikanan seperti, pada sektor industri makanan dan minuman, sektor perbaikan kapal dan sektor perdagangan.

Nilai keterkaitan sektor akan dialokasikan pada seluruh sektor perekonomian termasuk sektor perikanan sebanyak 13 sektor, dengan sektor yang memiliki nilai keterkaitan terbesar terjadi pada sektor perikanan sebesar 1,0087 (98,76%), sektor kehutanan sebesar 0,0066(0,64%) dan sektor restoran sebesar 0,0025 (0,24%). Sedangkan pada nilai keterkaitan ke belakang sektor perikanan sebesar 1,1401 terhadap perekonomian Jawa Tengah, tiga sektor yang mempunyai nilai keterkaitan tertinggi jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor perikanan tersebut membutuhkan input tambahan untuk proses produksi antara lain dari sektor perikanan sendiri sebesar

nilai keterkaitan tertinggi. Nilai keterkaitan langsung sektor perikanan baik kedepan maupun ke belakang masih relatif kecil diandingkan dengan sektor lain. Dari nilai keterkaitan sektor perikanan memiliki keterkaitan kebelakang lebih besar dari kedepan, hal ini menunjukkan bahwa orientasi pengembangan sektor perikanan lebih menyediakan input, dibandingkan output. Maka hasil output dari kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi lebih banyak digunakan sebagai input bagi sektor lain.

Penelitian yang dilakukan Rendy Oktaliando dkk (2013) Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Di Provinsi Lampung bertujuan untuk mengetahui keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor agroindustri di Provinsi Lampung menggunakan analisis input-output tahun 2000. Hasil penelitian menunjukkan Industri minyak/lemak memiliki keterkaitan ke belakang dengan kelapa sawit, kopra, perdagangan, kelapa, jagung. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri minyak/lemak dihasilkan oleh kelapa sawit, hal ini disebabkan karena industri minyak/lemak membutuhkan bahan baku kelapa sawit dalam memproduksi minyak sehingga menimbulkan keterkaitan ke belakang yang besar dengan kelapa sawit. Industri minyak/lemak memiliki keterkaitan ke depan dengan restoran, makanan lainnya, pakan ternak, pengawetan makanan, dan lainnya, keterkaitan ke depan terbesar pada industri minyak/lemak dihasilkan oleh restoran, hal tersebut disebabkan karena produk industri minyak/lemak banyak digunakan sebagai input oleh restoran dalam menjalankan usahanya. Industri gula memiliki keterkaitan ke belakang dengan tebu, kelapa, perdagangan, angkutan darat, dan lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri gula dihasilkan oleh tebu. Industri gula memiliki keterkaitan ke depan dengan makanan lainnya, olahan makanan, buah dan sayur, restoran, dan lainnya. Keterkaitan ke depan terbesar pada industri gula dihasilkan oleh makanan lainnya. Industri barang karet dan plastik memiliki keterkaitan ke belakang dengan karet, industri barang karet dan plastik, perdagangan, angkutan darat, dan lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri barang karet dan plastik dihasilkan oleh karet. Industri barang karet dan plastik memiliki keterkaitan ke depan dengan barang karet dan plastik, bangunan, perdagangan, angkutan darat, dan lainnya. Keterkaitan ke

depan terbesar pada industri barang karet dan plastik dihasilkan oleh industri barang karet dan plastik itu sendiri. Industri penggilingan kopi memiliki keterkaitan ke belakang dengan industri pengupasan biji kopi, perdagangan, jagung, dan lainnya. Keterkaitan ke belakang terbesar pada industri penggilingan kopi dihasilkan oleh industri pengupasan biji kopi. Industri penggilingan kopi memiliki keterkaitan ke depan dengan industri penggilingan kopi, restoran, hotel, dan lainnya, keterkaitan ke depan terbesar pada industri penggilingan kopi dihasilkan oleh industri penggilingan kopi itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Agusta Farizkha dan Eko Budi Santoso mengenai Keterkaitan Sektoral di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini bertujuan menguji pentingnya keterkaitan antar sektor dalam perekonomian Jawa Timur, hasil dari penelitian ini yaitu dari pengujian hasil statistik didapat hasil tidak semua sektor memiliki keterkaitan pengaruh satu dengan yang lainnya. Sektor peternakan, sektor kehutanan dan sektor tanaman perkebunan tidak memiliki keterkaitan dengan sektor industri pengolahan, sektor jasa serta perdagangan. Sektor pengolahan memiliki kecenderungan keterkaitan terhadap sektor perdagangan hotel, dan restoran. Dari hasil pengujian signifikan dan korelasi pertumbuhan perekonomian kabupaten Lumajang akan meningkat apabila terjadi peningkatan hasil produksi bahan makanan, kenaikan sektor industri sebesar 0,57 akan meningkatkan perekonomian sebesar 0,2 kali. Sehingga sektor yang mampu meningkatkan sektor lainnya diperlukan suatu kebijakan pembangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Hidayatullah (2008) tentang Keterkaitan sub sektor perikanan terhadap perikanan terhadap pembangunan wilayah kabupaten hulu sungai utara Provinsi Kalimantan Selatan yang bertujuan mencari keterkaitan sektor perikanan terhadap sektor yang lainnya guna membangun sektor perikanan lebih baik serta mencari dampak output multiplier serta pendapatan nasional. Penelitian ini melalui analisis Tabel Input-Output tahun 2007 yang didapat dari BPS Jawa Timur hasil dari penelitian menunjukkan yaitu sektor yang memiliki keterkaitan ke depan terbesar yaitu pertanian bernilai 0,104241, angkutan 0,058590, perdagangan 0,030736 dan lembaga keuangan,

usaha persewaan dan perusahaan jasa 0,020, industri karet dan plastik 0,016, industri pengolahan dan pengawetan 0,008. Sub sektor perikanan darat kabupaten hulu sungai utara mempunyai keterkaitan output kedepan secara langsung yang paling tinggi terhadap industri ikan kering dan asin yaitu sebesar 0,078, sehingga sektor yang memiliki nilai keterkaitan kedepan paling besar baik langsung maupun tidak langsung terhadap sektor perikanan darat adalah sektor pertanian, sedangkan untuk keterkaitan langsung ke belakang adalah sektor pengolahan dan pengawetan makanan sebesar 0,21505. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dalam tabel 2.2

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Rahmatullah Rizieq (2008)	Analisis keterkaitan Sektor Pertanian dengan sektor lainnya dalam perekonomian kalimantan barat	Analisis Input-Output.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sektor- sektor pertanian tidak termasuk ke dalam sektor unggulan di kalimantan barat, yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri makanan, industri perkayuan, industri kertas, industri karet dan barang dari karet, industri kimia, bangunan, perdagangan, pengangkutan sungai, pengangkutan udara, jasa penunjang angkutan dan telkom. ➤ Beberapa sektor pertanian hanya mempunyai keterkaitan ke belakang atau ke depan yang erat dengan sektor - sektor lainnya.
2	Adhyaksa dault, AbdulKohar (2008).	Analisis Keterkaitan sektor perikanan dengan sektor lain pada perekonomian Jawa Tengah	Analisis Input-Output	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nilai keterkaitan sektor perikanan lebih besar ke belakang yang artinya lebih besar memanfaatkan output sektor lain. ➤ Keterkaitan sektor perikanan sebesar 1,0214 akan di alokasikan ke 13 sektor termasuk sektor perikanan.

Dilanjutkan.

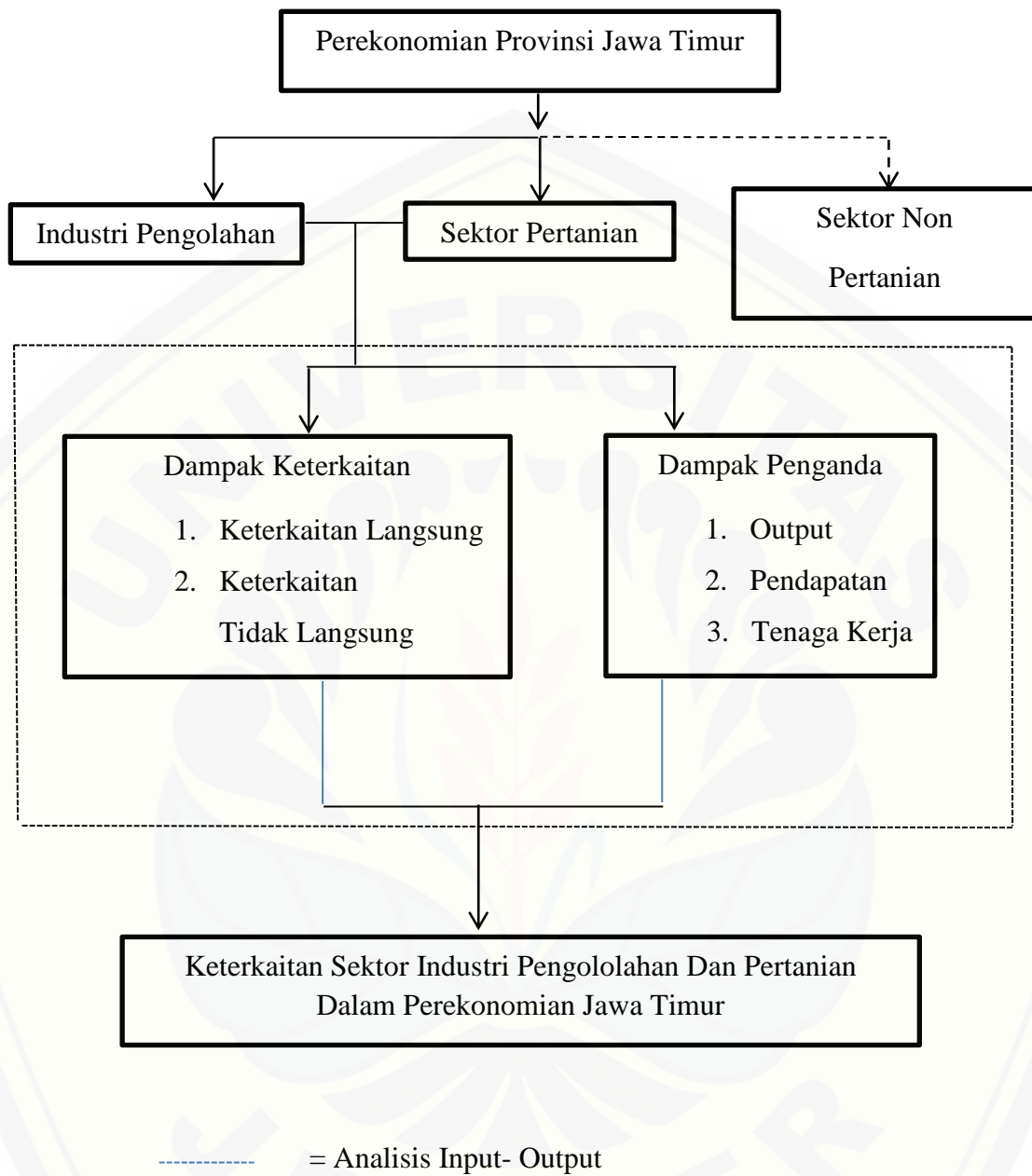
Lanjutan. . .

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
3	Rendy Oktaliando, Agus Hudoyo dan achiansyah Soelaiman (2013)	Analisis Keterkaitan Sektor agroindustri terhadap perekonomian Lampung	Analisis Input-Output	➤ Sektor Agroindustri pada subsektor industri minyak, industri gula, industri barang karet dan plastik serta industri penggilingan kopi mempunyai rata-rata indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan sebesar 0,81 dan 0,94. besarnya nilai keterkaitan tersebut dibawah satu yang artinya sektor agroindustri merupakan sektor dengan keterkaitan rendah dalam perekonomian lampung.
4	Ivan Agusta Farizkha dan Eko Budi Santoso (2008)	Keterkaitan sektoral di Lumajang	Analisis Regresi	➤ Keterkaitan sektor terjadi pada sektor tanaman, bahan makanan dan perikanan, pengolahan, sektor jasa serta perdagangan. Sedangkan sektor perhutanan, peternakan dan tanaman hasil perkebunan tidak memiliki keterkaitan. ➤ Sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanaman bahan makanan, pengolahan, sektor perdagangan serta restoran. ➤ Pembangunan ekonomi Lumajang dapat dilakukan dengan pembangunan sektor pengolahan.
5	Arief Hidayatullah (2008)	Keterkaitan sub sektor perikanan terhadap pembangunan wilayah kabupaten hulu sungai utara Provinsi Kalimantan Selatan	Analisis Input-Output	➤ Keterkaitan sub sektor perikanan memiliki keterkaitan ke depan dan kebelakang yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan keterkaitan sektor lain, sehingga untuk menunjang pertumbuhan sektor ini harus didukung pembangunan keterkaitan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perekonomian Provinsi Jawa Timur didukung oleh 110 sektor ekonomi, dengan 3 sektor utama yang meliputi sektor pertanian, sektor pengolahan serta sektor perdagangan. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan sebagai daya dukung perekonomian yang tangguh dalam pembangunan sektor jangka panjang serta sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, namun berdasarkan laju pertumbuhannya terdapat pertumbuhan produktivitas yang rendah, sehingga terjadi ketimpangan alokasi pendapatan sektoral terhadap alokasi tenaga kerja yang diserap, dari konsep keterkaitan antara sektor pertanian dan industri akan dianalisis sejauh peranan keterkaitannya serta dampaknya terhadap pembentukan output, pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, serta tingkat perubahan struktur ekonomi sehingga diketahui peranan keterkaitan sektor serta keseimbangan pembangunan antara sektor pertanian dan sektor industri pengolahan

Keterkaitan antar sektor tersebut dan dampaknya akan dianalisis menggunakan Input-Output untuk mengetahui nilai keterkaitan kedepan maupun kebelakang baik secara langsung maupun tidak langsung.



2.2 Gambar Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan paradigma penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap suatu permasalahan berupa fakta-fakta dari suatu populasi yang berkaitan dengan opini individu, kelompok maupun organisasional. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian pengukuran variabel menggunakan angka dan analisis data dengan prosedur statistik yang berpedoman pada suatu teori (Indriantoro dan Supomo, 2012:13)

3.1.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 berdasarkan Model Input-Output 2010, penelitian ini tidak melakukan proses updating tabel input-output Jawa Timur tahun 2014 dengan metode RAS dikarenakan metode yang digunakan merupakan metode non-survey. Asumsi dalam analisis input-output bersifat statis yang menganggap bahwa faktor teknologi tidak berubah sepanjang waktu perencanaan (Nazara,2005:77).

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang menunjukkan hasil angka hasil penelitian dimana sumber datanya yaitu data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui lembaga pengumpul data yang dipublikasikan kepada masyarakat, data sekunder meliputi :

- a. Tabel Input-output Provinsi Jawa Timur 2010 Transaksi domestik atas dasar harga konstan klasifikasi 9 sektor diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Input-Output

Penelitian ini menggunakan analisis input-output karena alat tersebut mampu menjelaskan hubungan keseimbangan pembangunan suatu sektor, dimana terdapat dua jenis analisis keseimbangan yaitu keseimbangan parsial dan keseimbangan umum, penelitian ini tergolong kedalam keseimbangan umum yaitu seluruh sektor dalam perekonomian adalah satu kesatuan sistem yang saling berinteraksi (Nazara, 1997:2).

Perhitungan keseimbangan umum arus transaksi antar pelaku perekonomian dilakukan melalui proses agregasi sektor, perhitungan matriks invers leontief dan keterkaitan langsung, keterkaitan tidak langsung serta analisis dampak berganda berdasar indikator variabel output dan pendapatan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:02):

Tabel 3.1 Kerangka Dasar Tabel Input – Output

Sumber Input	Alokasi Output				Total Penyedia			
	Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Impor	Jumlah Output	
a. Input Antara	Sektor Produksi				Kuadran II			
	Kuadran I							
Sektor 1	x_{11}	...	x_{1j}	...	x_{1m}	F_1	M_1	X_1
Sektor 2	x_{21}	...	x_{2j}	...	x_{2m}	F_2	M_2	X_2
...
Sektor i	x_{i1}	...	x_{ij}	...	x_{im}	F_i	M_i	X_i
...
Sektor n	x_{n1}	...	x_{nj}	...	x_{nm}	F_n	M_n	X_n
	Kuadran III				Kuadran IV			
b. Input Primer	V_1	...	V_j	...				V_m
Jumlah input	x_1	...	x_j	...				x_m

Sumber : (Tarigan, 2005 : 105)

Tabel 3.1 Menjelaskan kerangka dasar 4 kuadran dari analisis input- output, dimana kuadran 1 adalah transaksi antar sektor arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan sektor lain sebagai bahan baku, kuadran II barang dan

jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk konsumsi (habis terpakai) dan untuk investasi . Termasuk barang yang dikonsumsi oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah , untuk investasi , diekspor keluar negeri . Kuadran III tercakup *input* primer semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi diluar kategori input antara, yang termasuk kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah dimana hal ini dihitung berdasarkan keikutsertaan dalam proses produksi. Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima *input* primer didistribusikan ke dalam permintaan akhir.

Kuadran 1 memiliki sifat ganda dilihat secara baris. Total penyediaan produk pada sektor 1 menjadi input antara dengan peran sebagai permintaan akhir sama dengan total produksi ditambah dengan impor, sehingga kuadran 1 dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\sum X_{ij} + F_i = X_i + M_i, \text{ untuk } i \text{ dari } 1 \text{ s. d. } n$$

Apabila dilihat berdasar kolom input terdiri dari input primer dan input antara yang dibutuhkan sektor untuk menghasilkan output. Dihasilkan dari total input antara di jumlah input primer sama dengan total input untuk sektor *i* di rumuskan sebagai berikut :

$$\sum X_{ij} + V_j = X_j, \text{ untuk } j \text{ dari } 1 \text{ s. d. } m$$

Untuk hasil kuadran II adalah permintaan akhir terdiri atas variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, modal dan perubahan stok modal, dan ekspor. Sedangkan pada kuadran ke III merupakan kuadran input primer yang terdiri atas variabel upah atau gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung (Daryanto dan Hafizrianda, 2006:6 – 10).

3.3 Tahapan Analisis Input-Output

3.3.1 Agregasi Sektor

Sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur terbagi dalam klasifikasi 110 sektor, dengan peran dan kontribusi yang berbeda untuk menganalisis peranan keterkaitan industri pengolahan dan pertanian maka dilakukan agregasi menjadi 9 sektor, melalui analisis dari penjumlahan masing-masing input-output suatu

sektor kemudian diagregasi dimana sektor tersebut dikelompokkan sesuai dengan sektor usaha dan agregasi secara bertahap (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:101).

3.3.2 Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi)

Koefisien input menunjukkan koefisien input tanpa adanya input primer, isi pada tabel akan berbentuk jumlah baris sama dengan jumlah kolom, nilai koefisien input untuk masing-masing sel dapat dihitung dengan rumus (Tarigan, 2005 : 107).

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_i}$$

Dimana:

A_{ij} : Koefisien input sektor j dari sektor i

X_{ij} : Pengguna input oleh sektor j dari sektor i

X_j : Output Sektor j

3.3.3 Matriks Invers Leontif

Perubahan permintaan akhir memiliki dampak perubahan terhadap struktur ekonomi melalui dampak pengganda yang dihasilkan, hal tersebut dianalisis menggunakan matriks Leontif invers, yang memiliki kesamaan dengan matriks angka pengganda, sehingga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(I-A) X = Y$$

$$X = Y/(I-A)$$

$$X = (I-A)^{-1} Y$$

$$X = Ma Y$$

Dimana:

X = Vektor kolom total output

Y = Vektor kolom permintaan terakhir

I = Matriks identitas yang berukuran n sektor

A = Matriks teknologi atau matriks koefisien input

$(I - I)$ = Invers hasil pengurangan matriks identitas (1) dengan matriks teknologi

3.3.4 Analisis pengaruh keterkaitan langsung ke depan (*Direct Forward Linkage Effect*).

Keterkaitan langsung kedepan (*direct forward linkage effect*) dikembangkan oleh Chenery, merupakan analisis efek suatu sektor terhadap tingkat produksi sektor penyedia input bagi sektor tersebut secara langsung dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FL^C_i = \sum_{j=i}^n x_{ij}/x_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Menunjukkan nilai keterkaitan kedepan dinotasikan dengan FL^C_i merupakan penjumlahan secara kolom dari matriks teknologi yang dinotasikan dengan a_{ij} . Nilai $F^*I > I$ menunjukkan bahwa sektor i memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan sektor lain dalam wilayah tersebut. FL^C_i merupakan keterkaitan ke depan dari sektor i , sedangkan b_{ij} menunjukkan koefisien output dari sektor i ke sektor j .

3.3.5 Analisis Pengaruh keterkaitan langsung Ke belakang (*Direct Backward linkage Effect*)

Keterkaitan langsung kebelakang merupakan bentuk penggunaan hasil output suatu sektor, untuk digunakan sebagai input pada sektor lain. Ukuran keterkaitan langsung kebelakang (*direct backward linkage Effect*) pada suatu sektor beralih dari model Leontif dengan melihat sisi permintaan (*demand – driven*). Sehingga Chenery menjelaskan penjumlahannya dilakukan dengan cara menjumlah secara kolom matriks koefisien input dan akan diperoleh ukuran keterkaitan ke belakang pada suatu sektor sebagai penyedia input bagi sektor tersebut secara langsung dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BL^C_j = \sum_{j=i}^n x_{ij}/x_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Untuk mengukur analisis keterkaitan langsung ke belakang, nilai keterkaitan langsung ke belakang oleh model Chenery dinotasikan dengan BL^C_j yang merupakan penjumlahan secara kolom matriks teknologi yang dinotasikan dengan a_{ij} .

3.3.6 Analisis Keterkaitan Langsung Dan Tidak langsung (*Direct Indirect Linkage Effect*)

Konsep ini merupakan metode yang diperkenalkan oleh Rasmussen (dalam Daryanto dan Hafizrianda, 2010:13), dimana dalam menentukan ukuran keterkaitan antar sektor dengan menjumlahkan kolom atau baris pada matriks invers Leontif $(I-A)^{-1}$ yang memperhitungkan dampak total dan sistem perekonomian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BL^R_j = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Dimana BL^R_j merupakan ukuran keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang (*Direct Indirect Backward Linkage Effect*), sedangkan g_{ij} adalah elemen pada matriks invers Leontif $(I-A)^{-1}$ yang kemudian dijumlahkan, sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menurut Ramussen sebagai berikut:

$$FL^R_j = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Dimana FL^R_j merupakan ukuran keterkaitan langsung tidak langsung kedepan (*Direct Indirect Forward Linkage Effect*) dan g_{ij} adalah elemen pada matriks invers Leontif, $G = (I-A)^{-1}$.

3.3.7 Analisis Dampak Pengganda (Multiplayer Impact)

Hubungan timbal balik atas keterkaitan sektor akan menimbulkan suatu dampak pengganda, berupa pengganda pendapatan, output dan tenaga kerja yang dilihat berdasarkan atas variabel eksogennya. Perubahan ini dianalisis menggunakan model input-output secara koefisien yang dinyatakan dalam kelipatan langsung dan tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor terhadap total produksi pada semua sektor ekonomi suatu wilayah. Analisis dampak pengganda digunakan untuk melihat besarnya output, perubahan variabel eksogen dan dua variabel utama diantaranya output sektor-sektor produksi dan pendapatan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:17).

Model analisis dampak pengganda terdapat dua jenis model yaitu analisis input- output model I dan model II. Model I merupakan analisis dampak pengganda bersifat terbuka yang menjadikan sektor rumah tangga sebagai sektor yang eksogen terhadap model input- output. Analisis dampak pengganda secara terbuka yang mengaitkan dampak dampak langsung dan tidak langsung dari perubahan eksogen. Sedangkan model II yaitu analisis dampak pengganda tertutup dalam perhitungannya selain memasukkan dampak langsung dan tidak langsung perubahan eksogen juga memperhitungkan *induced effect* sebagai dampak masuknya rumah tangga sebagai suatu sektor produksi dalam perekonomian (Nazara, 1997:54).

Besarnya perubahan output yang dihasilkan akibat adanya tambahan permintaan akhir suatu sektor secara keseluruhan dihitung melalui dua jenis tabel input -output, tipe I dan tipe II. Tipe I merupakan perhitungan dampak pengganda pada tabel input-output terbuka dimana proses perhitungannya berdasarkan matriks Leontif. Tipe II adalah perhitungan dampak pengganda pada tabel input-output tertutup yang memasukkan unsur kolom konsumsi rumah tangga dan baris upah serta gaji menjadi satu sektor tersendiri pada perekonomian Jawa Timur. Perhitungan dampak berganda tipe II tidak hanya berdasarkan matriks Leontif. Melainkan juga pada matriks invers matriks Leontif.

Perbedaan elemen matrik dampak berganda digunakan dalam perhitungan dampak berganda akibat adanya tambahan sektor rumah tangga sebagai suatu

sektor tersendiri dalam suatu perekonomian. Sehingga terjadi perbedaan hasil perhitungan berdasarkan tipe I dan tipe II. Analisis dampak berganda menghasilkan dampak awal (*Initial effect*). Dampak putaran pertama, dampak dihasilkan akibat dukungan industri yang dirumuskan diantaranya:

$$\text{Tipe 1} = \frac{11 + FRE + 1SE}{11}$$

Kemudian untuk analisis dampak pengganda tipe II dapat diketahui dampak awal (*initial effect*) dampak putaran pertama diikuti dengan dampak industri konsumsi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tipe II} = \frac{11 + FRE + ISE + CIE}{II}$$

Dengan adanya kedua model input-output tersebut diketahui beberapa rangkaian dampak berganda total, dilihat dari variabel output dan pendapatan. Dapat dilihat rumus dibawah ini:

Tabel 3.2 Rumus Perhitungan Rangkaian Dampak Berganda

Dampak	Output	Pendapatan
II	I	P_j
FRE	$\sum a_{ij}$	$\sum a_{ij} P_i$
ISE	$\sum g_{ij} - 1 - \sum a_{ij}$	$\sum g_{ij} P_i - P_i - \sum a_{ij} P_i$
CIE	$\sum (g^{*ij} - g_{ij})$	$\sum (g^{*ij} P_i - g_{ij} P_i)$
TI	$\sum g^{*ij}$	$\sum g^{*ij} P_i$
FI	$\sum g^{*ij} - 1$	$\sum g^{*ij} P_i - P_i$

Sumber : Daryanto dan Hafizrianda (2010:25)

1. Π : *Initial Impact* atau dampak awal.
- $\sum a_{ij}$: Penjumlahan secara kolom koefisien input.
- $\sum g_{ij}$: Penjumlahan secara kolom matriks koefisien invers input I-O tipe I.
- $\sum g^*_{ij}$: Penjumlahan secara kolom matriks koefisien invers input I-O tipe II.
- P_i : Koefisien pendapatan rumah tangga terhadap total input.
- TI : *Total Impact* atau dampak total yang merupakan penjumlahan secara kolom pada matriks invers leontif tipe II.
- W_i : Koefisien penyerapan tenaga kerja sektor *I*.
- FI : Flow-on Impact atau dampak Luberan.

3.4 Definisi Operasional Dan Pengukurannya

Definisi operasional variabel digunakan untuk memberi penjelasan istilah yang digunakan untuk lebih memfokuskan istilah dan menghindari keluasan makna sehingga dalam penelitian tidak menimbulkan anggapan yang tidak sesuai. Istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah produk yang dihasilkan dari berbagai sektor usaha, yang melakukan kegiatan usaha disuatu daerah tertentu tanpa memerhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi, kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral dan perkapita yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Aziz, 1994:97).
2. Output Antara adalah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi pada suatu wilayah dan dinyatakan dengan satuan rupiah.
3. Input Antara adalah penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor dalam kegiatan produksi dan dinyatakan dengan satuan rupiah.

4. Input Primer adalah balas jasa yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berperan dalam proses produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
5. Permintaan akhir mencakup pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok, ekspor dan impor dan dinyatakan dengan satuan rupiah.



BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak pada 111° - 114° bujur timur dan $7^{\circ}12'$ - $8^{\circ}42'$ lintang selatan dengan luas menapai 47.963 km^2 dan merupakan daerah terluas di Pulau Jawa yang terdiri atas dua bagian, diantaranya Jawa timur daratan dan kepulauan Madura sekitar 11,30 persen atau sebesar 5.422 km^2 . Wilayah daratan mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah yang ada di Jawa Timur, sedangkan luas pulau Madura sebesar 10 persen. Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 38 Kabupaten/kota, 29 kabupaten dan 9 kota, dan Surabaya merupakan kota sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur (BPS Jawa Timur, 2013).

Secara topografi Jawa Timur terbagi menjadi tiga dataran yaitu dataran tinggi yang memiliki ketinggian rata-rata lebih dari 100 meter diatas permukaan laut terdiri atas kabupaten Magetan, Blitar, Trenggalek, Bondowoso, Malang, Batu dan kota Malang. Dataran sedang dengan ketinggian rata-rata 45-100 meter diatas permukaan laut terdiri atas kabupaten Tulungagung, Kediri, Madiun, Nganjuk, Ponorogo, Ngawi, kota Kediri, kota Madiun, Lumajang, Bangkalan dan Jember. Untuk 4 kota dan 15 kabupaten lainnya merupakan dataran yang memiliki ketinggian dibawah 45 meter diatas permukaan laut, dan merupakan kawasan lintasan garis khatulistiwa yang memiliki dua perubahan musim.

Luas lahan di Jawa Timur meliputi luas sawah irigasi sebesar 971.496 ha, dengan luas 913.084 ha lahan yang ditanami padi dan sisanya adalah lahan yang tidak ditanami padi sebesar 58.482 ha, luas areal perkebunan tertinggi adalah perkebunan kelapa sebesar 296.621 Ha dan perkebunan tebu 203.483 Ha. Sedangkan pertanian pada sub sektor kehutanan memiliki jumlah luas sebesar 1.364.359,82, yang terdiri atas hutan produksi seluas 815.062,02 ha dan hutan lindung 315.505,30 ha, luas tebangan hutan pada tahun 2012 adalah sebesar 14.788 didominasi oleh kayu jati sebesar 7.892 ha. Produksi terbesar kayu jati berasal dari daerah Banyuwangi utara dan Jember, sedangkan produksi kayu rimba terbesar berasal dari daerah Kediri dan Jember (BPS Jawa Timur, 2013).

4.1.1 Gambaran Demografi dan Ketenagakerjaan Jawa Timur

Jawa Timur memiliki kepadatan penduduk sekitar 790 jiwa per km dalam luas wilayah yaitu 47.963 km². Kota dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah kota Surabaya dengan tingkat kepadatan sebesar 8.432 jiwa per km, kota kedua dengan tingkat kepadatan mencapai 7.521 jiwa per km² yaitu kota Malang (BPS Jatim, 2013).

Berdasarkan survey atas distribusi ketenagakerjaan provinsi Jawa Timur terdapat tiga sektor dengan tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi, pertama yaitu sektor pertanian menyerap 44,74 persen tenaga kerja di Jawa Timur, sektor kedua yaitu perdagangan dan hotel dan restoran dengan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 17,76 persen, sektor ketiga adalah Industri menyerap tenaga kerja sebesar 15,80 persen dari total tenaga kerja Provinsi Jawa Timur yang mencapai 18 juta tenaga kerja.

Tabel 4.1 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2012–2014 (ribu orang)

Lapangan Usaha Utama	2012	2013		2014	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	7.696,99	7.601,13	7.411,28	7.330,70	7.261,37
Industri	2.864,86	2.880,14	2.779,26	2.844,34	2.776,55
Konstruksi	1.250,44	1.225,80	1.047,45	1.219,17	1.259,44
Perdagangan	3.887,75	4.075,28	4.101,44	4.332,27	4.026,67
Perdagangan, konstruksi dan Komunikasi	679,99	607,12	681,17	694,99	686,97
Jasa Kemasyarakatan	2.506,54	2.670,54	3.037,84	2.832,27	2.694,53
Lainnya	524,66	593,8	495,44	631,63	600,97
	19.411,23	19.653,81	19.553,88	19.885,37	18.047,06

(BPS Jawa Timur, 2014)

Pada tahun 2014 pengangguran terbuka di Jawa Timur mencapai 4,19 persen dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas sebesar 29,58 juta orang dan jumlah angkatan kerja mencapai 20,15 juta orang yang terdiri atas 19,31 orang yang bekerja serta 843.490 orang masih menganggur, angkatan kerja tersebut berkurang 282 ribu orang dalam kurun waktu setahun dibandingkan tahun 2013. Penduduk yang bekerja disektor pertanian berkurang sebesar 2,02 persen, sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi berkurang sebesar 1,82 persen dan sektor jasa kemasyarakatan berkurang sebanyak 11,3 persen sedangkan sektor

kontruksi bertambah sebesar 20,24 persen. Tingkat pendidikan tenaga kerja di Jawa Timur paling banyak memiliki pendidikan rendah sekolah dasar kebawah yang mencapai 10,29 juta orang sedangkan berpendidikan tinggi yaitu diploma dan pendidikan lebih tinggi mencapai 1,17 juta orang (BPS Jatim, 2014).

4.1.2 Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Struktur perekonomian Jawa Timur didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran serta sektor pertanian, kontribusi masing-masing sektor tersebut terhadap PDRB Jawa Timur pada tahun 2014 sebesar 29,2 persen pada sektor Industri pengolahan, 17,7 persen pada sektor perdagangan besar dan eceran dan sektor pertanian 11,4 persen.

Kinerja perekonomian Jawa Timur berdasarkan tahun dasar 2010 pada tahun 2013 mencapai 6,1 persen dan 5,9 persen pada tahun 2014 yang menunjukkan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2 persen, namun tetap lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang berada pada level 5,0 persen. Pertumbuhan ekonomi pada periode ini didorong meningkatnya kinerja beberapa sektor yaitu sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 9,2 persen dengan kenaikan kapasitas produksi dan didorong pertumbuhan sektor manufaktur, namun terdapat perlambatan kinerja pada sektor utama perekonomian Jawa Timur yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan makan minum.

Tabel 4.2 Pertumbuhan Perekomian Jawa Timur Tahun Dasar 2010 Dalam Persen

No	Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur	2012	2013	2014
1	PDRB %(yoy)	6,6	6,1	5,9
2	Pertanian, kehutanan dan perikanan	5,1	3,1	3,6
3	Pertambangan dan penggalian	0,3	1,3	3,6
4	Industri Pengolahan	6,7	5,9	7,7

Dilanjutkan.

Lanjutan. . .

No	Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur	2012	2013	2014
5	Pengadaan Listrik dan Gas	-3,3	2,9	2,4
6	Pengadaan air dan pengolahan sampah	0,9	4,1	0,3
7	Konstruksi	7,5	8,1	5,4
8	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil	8,2	6,2	4,6
9	Transportasi dan Pergudangan	7,2	8,6	6,4
10	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	5,7	5,6	8,9
11	Informasi dan Komunikasi	12,4	12	6,3
12	Jasa Keuangan dan Asuransi	10,7	14,2	7
13	Real estate	8	7,4	7
14	Jasa Perusahaan	3,2	7,5	8,5
15	Administrasi Pemerintah, pertahanan sosial dan Jaminan social	1,4	1,3	0,6
16	Jasa Pendidikan	8,7	8,6	6,5
17	Jasa Kesehatan dan kegiatan social	10,2	8	8,2
18	Jasa Lainnya	2,8	5,1	5,5

(BPS Jawa Timur , 2014)

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Input-output

Analisis Input-output digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pertama tentang keterkaitan sektor industri pengolahan dan pertanian, kedua tentang dampak pengganda keterkaitan sektor terhadap pendapatan, output dan tenaga kerja di Jawa Timur.

1. Struktur Pembentuk Output

Struktur output merupakan nilai produksi barang dan jasa dari masing-masing sektor serta menunjukkan nilai output yang digunakan sebagai input sektor lain maupun sebagai konsumsi akhir dan terdiri atas permintaan antara yaitu output yang digunakan sebagai input sektor lain untuk proses produksi lebih lanjut sedangkan permintaan akhir merupakan konsumsi akhir tanpa diproses lebih lanjut.

Tabel 4.3 Distribusi Total Output, Permintaan Antara, Permintaan Akhir Provinsi Jawa Timur

	SEKTOR	Permintaan Antara	Permintaan Akhir	Total Output
1	Pertanian	Rp 112.921.680,43	Rp 85.704.433,09	Rp 198.626.113,62
2	Pertambangan dan penggalian	Rp 38.291.844,78	Rp 15.755.574,02	Rp 54.047.418,80
3	Industri Pengolahan	Rp 173.342.053,73	Rp 479.364.505,77	Rp 652.706.559,36
4	Listrik, Gas dan Air Minum	Rp 7.849.256,25	Rp 8.388.417,37	Rp 16.237.673,88
5	Bangunan/konstruksi	Rp 10.303.355,77	Rp 139.258.561,43	Rp 149.561.917,22
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	Rp 92.825.838,13	Rp 135.949.950,91	Rp 228.775.789,11
7	Pengangkutan dan Komunikasi	Rp 62.257.134,39	Rp 131.994.375,69	Rp 194.251.509,60
8	keuangan dan jasa perusahaan	Rp 47.062.295,29	Rp 22.552.021,37	Rp 69.614.316,52
9	Jasa-jasa	Rp 6.022.811,53	Rp 108.886.282,82	Rp 114.909.094,49
	Jumlah	Rp 550.876.270,30	Rp 1.127.854.122,47	Rp 1.678.730.392,60

Sumber:Lampiran C.1 Data Diolah

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa dalam kontribusi total output industri pengolahan lebih unggul dibandingkan sektor pertanian, sektor industri pengolahan memiliki nilai permintaan antara sebesar Rp 173 juta sedangkan pertanian Rp 112 juta dan masing-masing memiliki nilai permintaan akhir pada sektor industri pengolahan sebesar Rp 479 juta serta pada sektor pertanian Rp 85 juta.

2. Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang meliputi konsumsi rumah tangga, lembaga swasta selama satu tahun yang meliputi konsumsi barang dan jasa, baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi dengan nilai neto penjualan barang bekas dan barang sisa, pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat diartikan seberapa besar tingkat permintaan terhadap output suatu sektor untuk permintaan akhir.

Tabel 4.4 Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

SEKTOR		Total Output	
		RP	%
1	Pertanian	40.756.014	8,6
2	Pertambangan dan penggalian	575.375	0,1
3	Industri Pengolahan	193.148.481	40,9
4	Listrik, Gas dan Air Minum	8.213.963	1,7
5	Bangunan/konstruksi	-	0,0
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	61.959.937	13,1
7	Pengangkutan dan Komunikasi	102.820.036	21,8
8	keuangan dan jasa perusahaan	19.230.548	4,1
9	Jasa-jasa	45.810.173	9,7
	Jumlah	472.514.528	100,0

Sumber:Lampiran: C.2 Data Diolah

Tabel 4.4 Menjelaskan seberapa besar permintaan akhir terhadap output yang dihasilkan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian, sektor industri pengolahan memiliki permintaan akhir sebesar Rp 193 Juta atau 40,9 persen sedangkan Sektor pertanian memiliki permintaan akhir lebih rendah yaitu Rp 40 Juta atau 8,6 persen.

3. Ekspor dan Impor

Ekspor dan impor merupakan transaksi barang serta jasa antar penduduk dengan penduduk provinsi atau negara lain baik dalam bentuk permintaan antara maupun permintaan akhir.

Tabel 4.5 Distribusi Nilai Ekspor Provinsi Jawa Timur

SEKTOR		LN	AP	Total Ekspor	
				RP	%
1	Pertanian	Rp 7.678.670,89	Rp 26.273.857,73	Rp 33.952.528,62	8,5
2	Pertambangan dan penggalian	Rp 10.987.658,58	Rp 3.652.970,40	Rp 14.640.628,98	3,7
3	Industri Pengolahan	Rp 92.725.041,94	Rp 174.483.561,04	Rp 267.208.602,98	66,9
4	Listrik, Gas dan Air Minum	Rp -	Rp 174.454,11	Rp 174.454,11	0,0
5	Bangunan/konstruksi	Rp -	Rp -	Rp -	0,0
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	Rp 16.769.884,82	Rp 30.290.991,00	Rp 47.060.875,82	11,8

Dilanjutkan.

Lanjutan. . .

7	Pengangkutan dan Komunikasi	Rp 5.980.277,39	Rp 21.688.386,73	Rp 27.668.664,12	6,9
8	keuangan dan jasa perusahaan	Rp 16.366,47	Rp 2.165.931,19	Rp 2.182.297,66	0,5
9	Jasa-jasa	Rp 4.479.561,08	Rp 2.180.203,13	Rp 6.659.764,21	1,7
	Jumlah	Rp 138.637.461,17	Rp 260.910.355,33	Rp 399.547.816,50	100,0

Keterangan: LN (Ekspor Luar Jawa Timur), AP (Ekspor Antar Jawa Timur)

Sumber :Lampiran C3 Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki total ekspor Rp 267 juta dan sektor pertanian Rp 33 juta, sektor industri pengolahan mengekspor keluar Jawa timur sebesar Rp 92 juta dan antar daerah Rp 174 juta, sedangkan sektor pertanian mengekspor keluar Jawa Timur sebesar Rp 7 juta dan antar daerah Rp 26 juta.

Tabel 4.6 Distribusi Nilai Impor Provinsi Jawa Timur

SEKTOR		Impor Input Antara	
		Rp	%
1	Pertanian	12.165.180	6,9
2	Pertambangan dan penggalian	2.823.625	1,6
3	Industri Pengolahan	91.819.758	52,2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	2.092.319	1,2
5	Bangunan/konstruksi	15.996.504	9,1
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	17.205.542	9,8
7	Pengangkutan dan Komunikasi	17.383.110	9,9
8	keuangan dan jasa perusahaan	3.645.842	2,1
9	Jasa-jasa	12.865.790	7,3
	Jumlah	175.997.669	100,0

Sumber: Lampiran C.4 Data Diolah

Tabel 4.6 Menjelaskan seberapa besar tingkat impor sektor industri pengolahan dan sektor pertanian serta sektor lainnya, sektor industri pengolahan memiliki tingkat impor sebesar Rp 91 juta atau sebesar 52 persen sedangkan sektor pertanian memiliki nilai impor sebesar Rp 12 juta atau 6,9 persen.

4. Struktur Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan balas jasa yang diciptakan atau diberikan kepada faktor-faktor produksi yang berperan dalam proses produksi. Balas jasa tersebut mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung. Balas jasa tersebut berbentuk barang dan jasa yang masih dalam bentuk bruto atau sebelum dipotong pajak penghasilan.

Tabel 4.7 Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur

SEKTOR		Distribusi Nilai Tambah Bruto	
		Rp	%
1	Pertanian	142.618.338	15,0
2	Pertambangan dan penggalian	43.008.338	4,5
3	Industri Pengolahan	285.610.405	30,0
4	Listrik, Gas dan Air Minum	9.613.363	1,0
5	Bangunan/konstruksi	69.802.672	7,3
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	178.755.066	18,8
7	Pengangkutan dan Komunikasi	111.951.568	11,8
8	keuangan dan jasa perusahaan	42.580.201	4,5
9	Jasa-jasa	67.916.503	7,1
Jumlah		951.856.454	100,0

Sumber :Lampiran C.5 Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui nilai tambah bruto dari sektor industri pengolahan dan sektor pertanian, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang menciptakan balas jasa terbesar yaitu Rp 285 Juta sedangkan sektor pertanian menciptakan balas jasa sebesar Rp 142 juta.

A. Keterkaitan dan Dampak Pengganda Sektor Industri Pengolahan Dan Pertanian

Kemampuan suatu sektor dalam mendorong perekonomian tercermin dari tingkat Keterkaitan antar sektor untuk mengetahui seberapa besar tingkat keterkaitan suatu sektor di lakukan 4 macam analisis keterkaitan yaitu:

1. Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung

Analisis pengaruh keterkaitan langsung merupakan analisis terhadap keterkaitan antar sektor atau keterkaitan produksi yang terdiri atas keterkaitan langsung kedepan (*Dirrect Forward Linkage Effect*) yaitu menunjukkan ukuran peningkatan produksi antar sektor ekonomi sebagai penggunaan input dari suatu sektor, sedangkan keterkaitan langsung kebelakang (*Dirrect Backward Linkage Effect*) merupakan ukuran peningkatan output suatu sektor sebagai input bagi sektor lain.

Tabel 4.8 Keterkaitan Output Langsung Ke Depan Jawa Timur

SEKTOR		DFLE	
		Nilai	Rank
1	Pertanian	0,272756249	5
2	Pertambangan dan penggalian	0,260244285	6
3	Industri Pengolahan	0,681742001	1
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,06774296	8
5	Bangunan/konstruksi	0,142173744	7
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,424577754	2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,334505236	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	0,377603173	3
9	Jasa-jasa	0,049154712	9
Jumlah		2,610500115	

Keterangan: DFLE (Keterkaitan langsung ke depan)

Sumber :Lampiran D.1 Data Diolah

Tabel 4.8 Menjelaskan Sektor dengan keterkaitan kedepan tertinggi adalah sektor industri pengolahan artinya apabila terdapat kenaikan penggunaan output pada sektor industri pengolahan sebesar 1 satuan maka akan mengakibatkan dampak perkembangan input pada sektor hilir sebesar 0,682 satuan dan Sektor pertanian memiliki keterkaitan senilai 0,273 satuan yang menunjukkan apabila terdapat kenaikan penggunaan output sebesar 1 satuan maka berdampak terhadap perkembangan input hilir sebesar 0,273 satuan, setiap satu satuan nilai output pada suatu sektor akan terjadi arus produksi yang dialokasikan untuk sektor itu sendiri dan sisanya dialokasikan untuk sektor lain.

Tabel 4.9 Keterkaitan Output Langsung Ke Belakang Jawa Timur

SEKTOR		DBLE	
		Nilai	Rank
1	Pertanian	0,220729263	7
2	Pertambangan dan penggalian	0,152004607	8
3	Industri Pengolahan	0,421746024	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,279103533	6
5	Bangunan/konstruksi	0,426330062	1
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,143438173	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,334189586	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	0,335969303	3
9	Jasa-jasa	0,296989564	5
Jumlah		2,610500115	

DBLE(Keterkaitan Langsung Ke Belakang)

Sumber:Lampiran D.2 Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.9 Sektor Industri Pengolahan memiliki nilai keterkaitan kebelakang sebesar 0,423 satuan artinya jika terdapat kenaikan permintaan akhir terhadap sektor Industri pengolahan sebesar 1 satuan maka akan memberikan dampak langsung pertumbuhan output sebesar 0,423 pada perekonomian secara keseluruhan sedangkan pada sektor pertanian tingkat keterkaitannya sebesar 0,221 satuan apabila terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan berdampak pada pertumbuhan output sebesar 0,221 pada perekonomian secara keseluruhan, dampak tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sektor pertanian dalam mempengaruhi pertumbuhan sektor hulu.

2. Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung

Analisis keterkaitan langsung tidak langsung terdiri atas dua macam yaitu keterkaitan langsung tidak langsung ke depan yang menunjukkan perubahan output (tingkat produksi) suatu sektor terhadap total tingkat produksi, sedangkan Keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung dari kenaikan permintaan akhir terhadap satu jenis output sektor tertentu.

Tabel 4.10 Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Depan Jawa Timur

No	SEKTOR	DIFLE	Rank
1	Pertanian	1,464409703	5
2	Pertambangan dan penggalian	1,336869829	6
3	Industri Pengolahan	1,974891706	1
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,087602618	8
5	Bangunan/konstruksi	1,175456215	7
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	1,599473601	2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,482781400	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	1,534434617	3
9	Jasa-jasa	1,064843566	9
	Jumlah	12,72076325	

DIFLE (Pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung ke depan),

Sumber: Lampiran D.3 Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.10 sektor Industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan kedepan langsung tidak langsung kedepan tertinggi, nilai tersebut menunjukkan besarnya output digunakan sebagai input sektor hilir. Nilai keterkaitan Industri pengolahan menunjukkan apabila terdapat peningkatan output sebesar 1 satuan maka berdampak langsung tidak langsung kedepan terhadap perkembangan input sektor hilir sebesar 1,975 satuan sedangkan pada sektor pertanian peningkatan output sebesar 1 satuan akan berdampak langsung tidak langsung kedepan sebesar 1,464 terhadap perkembangan input sektor hilir.

Tabel 4.11 Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Belakang Jawa Timur

	SEKTOR	DIBLE	Rank
1	Pertanian	1,311061737	7
2	Pertambangan dan penggalian	1,210713324	8
3	Industri Pengolahan	1,589367396	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,383458526	6
5	Bangunan/konstruksi	1,618043467	1
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	1,206772249	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,476927934	4

Dilanjutkan.

Lanjutan. . .

8	keuangan dan jasa perusahaan	1,493758356	3
9	Jasa-jasa	1,430660264	5
	Jumlah	12,72076325	

DIBLE (Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Belakang)

Sumber:Lampiran C.4 Data Diolah

Tabel 4.11 Menunjukkan sektor industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan tinggi kedua yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kemampuan besar untuk menarik pertumbuhan sektor hulu. Apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor industri pengolahan sebesar 1 satuan maka akan berdampak langsung tidak langsung terhadap pertumbuhan output perekonomian secara keseluruhan sebesar 1,618 sedangkan sektor Pertanian memiliki keterkaitan lebih rendah dibandingkan sektor industri pengolahan, jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan berdampak terhadap permintaan output perekonomian secara keseluruhan sebesar 1,311.

3. Analisis Dampak Pengganda Output

Analisis dampak pengganda output bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor yang ada tiap satuan perubahan jenis pengganda (variabel eksogen) dalam perekonomian. Peningkatan permintaan akhir disuatu sektor akan meningkatkan output pada produksi sektor tersebut dan meningkatkan output sektor-sektor lain diperekonomian akibat dampak langsung dan tidak langsung dari suatu perubahan eksogen (Nazara,1997:59).

Tabel 4.12 Dampak Pengganda Output Perekonomian Jawa Timur

SEKTOR		Pengganda Output	RANK
1	Pertanian	1,311061737	7
2	Pertambangan dan penggalian	1,210713324	8
3	Industri Pengolahan	1,589367396	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,383458526	6
5	Bangunan/konstruksi	1,618043467	1

Dilanjutkan.

Lanjutan. . .

7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,476927934	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	1,493758356	3
9	Jasa-jasa	1,430660264	5
	Jumlah	12,72076325	

Sumber:Lampiran E.1 Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.12 nilai pengganda output sektor industri pengolahan menunjukkan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan berdampak pada peningkatan output yang diproduksi sektor lain sebesar 1,589 sedangkan pada sektor pertanian memiliki pengganda output lebih rendah, apabila terdapat kenaikan permintaa akhir sebesar 1 satuan maka akan berdampak pada peningkatan output sektor lain sebesar 1,311.

4. Analisis Dampak Pengganda Pendapatan

Nilai dampak pengganda pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir disuatu sektor. Apabila terjadi perubahan permintaan akhir disuatu sektor maka hal tersebut dapat merubah output yang diproduksi oleh sektor-sektor produksi didalam perekonomian (Nazara,2010:64).

Tabel 4.13 Dampak Pengganda Pendapatan Dalam Perekonomian Jawa Timur

	SEKTOR	Pengganda Pendapatan	Rank
1	Pertanian	0,30708097	4
2	Pertambangan dan penggalian	0,40596099	2
3	Industri Pengolahan	0,12941117	9
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,18280775	8
5	Bangunan/konstruksi	0,32374694	3
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,28802414	5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,27419633	6
8	keuangan dan jasa perusahaan	0,20461445	7
9	Jasa-jasa	0,59235246	1
	Jumlah	2,70819519	

Sumber:Lampiran E.2 Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.13 sektor industri pengolahan tergolong sektor dengan pengganda terendah dengan pengganda pendapatan sebesar 0,129 yang apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka berdampak pada peningkatan pendapatan pada sektor lain sebesar Rp 0,129 Sektor pertanian memiliki nilai pengganda pendapatan lebih tinggi dibandingkan sektor industri pengolahan, kenaikan permintaan sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan pendapatan sektor lain sebesar Rp 0,307.

5. Analisis Dampak Pengganda Tenaga Kerja

Analisis dampak pengganda tenaga kerja adalah dampak perubahan satu unit uang permintaan akhir terhadap perubahan lapangan pekerjaan dalam perekonomian.

Tabel 4.14 Dampak Pengganda Tenaga kerja Dalam Perekonomian Jawa Timur

	SEKTOR	Pengganda tenaga kerja	Rank
1	Pertanian	0,052405740	1
2	Pertambangan dan penggalian	0,002999307	8
3	Industri Pengolahan	0,006045143	5
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,002186672	9
5	Bangunan/konstruksi	0,009678796	4
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,019980208	3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,005744829	6
8	keuangan dan jasa perusahaan	0,004978171	7
9	Jasa-jasa	0,030459783	2
	Jumlah	0,134478648	

Sumber:Lampiran E.3 Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.14 sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki pengganda tenaga kerja tertinggi. apabila terjadi kenaikan permintaan akhir di sektor pertanian sebesar 1 satuan maka berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja disektor lain sebesar 0,052, sedangkan pada sektor industri pengolahan perubahan permintaan akhir sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 0,006 disektor lain.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan struktur pembentuk output sektor pertanian memiliki nilai permintaan antara lebih besar yaitu Rp 112 juta dibandingkan permintaan akhir Rp 85 juta artinya output sektor pertanian lebih banyak digunakan sebagai input pada sektor lain untuk diproses lebih lanjut daripada langsung dikonsumsi oleh konsumen, sedangkan sektor industri pengolahan memiliki permintaan antara lebih kecil yaitu Rp 173 juta dibandingkan permintaan akhir yaitu Rp 479 hal tersebut menjelaskan output dari sektor industri pengolahan lebih banyak menjadi konsumsi akhir daripada menjadi input sektor lain untuk diolah lebih lanjut.

Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga menunjukkan jumlah Permintaan output sebagai permintaan akhir oleh rumah tangga dan lembaga swasta, sektor pertanian memiliki nilai permintaan akhir sebesar Rp 40 juta sedangkan sektor industri pengolahan sebesar Rp 193 juta, nilai tersebut menunjukkan sektor pertanian memiliki permintaan output yang lebih kecil dibandingkan sektor industri pengolahan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga dan lembaga swasta.

Nilai ekspor menunjukkan seberapa besar transaksi suatu sektor antar daerah maupun keluar daerah, sektor pertanian memiliki nilai ekspor keluar daerah sebesar Rp 7 juta dan antar daerah Rp 26 juta sedangkan sektor industri pengolahan mengekspor keluar daerah sebesar Rp 92 juta dan Rp 174 juta antar daerah, dari nilai tersebut diketahui bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan lebih besar mengekspor outputnya antar daerah di Jawa Timur. Sedangkan pada sisi impor diketahui sektor pertanian melakukan impor sebesar Rp 12 juta dan sektor industri pengolahan mengimpor sebesar Rp 91 juta atau 52,2 persen, nilai impor tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor terbesar mengimpor input dari output sektor lain.

Struktur nilai tambah bruto merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar suatu sektor dalam memberikan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan, jika dibandingkan antara sektor pertanian dan industri pengolahan balas jasa terhadap faktor produksi terbesar diciptakan oleh sektor industri pengolahan yaitu Rp 285 juta sedangkan sektor pertanian Rp 142 juta.

Perekonomian Jawa Timur didukung oleh sisi permintaan meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, ekspor dan impor, sedangkan pada sisi penawaran didukung oleh seluruh sektor produksi yang produktivitasnya tergantung pada keterkaitan antar sektor dan dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja yang dihasilkan.

Keterkaitan produksi antar sektor terbagi kedalam dua macam yaitu keterkaitan kedepan dan kebelakang, sektor yang memiliki keterkaitan terbesar dalam perekonomian Jawa Timur merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan sektor hilir maupun hulu sehingga dari keterkaitan tersebut akan mengakibatkan perubahan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan antar sektor dengan nilai keterkaitan kedepan tertinggi yaitu sektor industri pengolahan nilai tersebut menunjukkan penggunaan output yang tinggi sebagai input pada sektor lain sedangkan sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai keterkaitan 0,273. Sedangkan pada keterkaitan kebelakang menunjukkan sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan tinggi kedua yaitu 0,422 dan sektor pertanian menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan keterkaitan kedepan artinya kemampuan menarik pertumbuhan sektor hulu lebih rendah daripada kemampuan mendorong pertumbuhan sektor hilir.

Hasil analisis keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menunjukkan sektor industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan tinggi kedua sedangkan pada sektor pertanian memiliki keterkaitan langsung tidak langsung kedepan sebesar 1,464 . Pada keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang sektor Industri pengolahan merupakan sektor kedua dengan keterkaitan tinggi sedangkan keterkaitan sektor pertanian menunjukkan keterkaitan yang lebih rendah yang ditunjukkan dengan hasil ranking ke 5 pada keterkaitan kedepan dan ke 7 pada keterkaitan kebelakang.

Berdasarkan hasil analisis pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki tingkat pengganda output yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, artinya sektor industri pengolahan memiliki

produktivitas lebih tinggi dalam menciptakan output dan menggunakan output sektor lain sebagai input.

Hasil analisis pengganda pendapatan sektor pertanian memiliki pengganda pendapatan sebesar 0,307 dan sektor industri pengolahan memiliki pengganda pendapatan terendah. Berdasarkan nilai pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor pertanian menciptakan pengganda pendapatan yang lebih tinggi dengan keterkaitan rendah dibandingkan sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan lebih tinggi.

Perubahan permintaan selain berdampak pada perubahan pendapatan dan output juga berdampak pada perubahan lapangan kerja. Sektor dengan pengganda tenaga kerja tertinggi adalah sektor pertanian dengan kemampuan menghasilkan output dan menarik pertumbuhan sektor hulu yang rendah sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja lebih besar dibandingkan sektor industri pengolahan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh w.Arthur Lewis (dalam Arsyad, 1988:127) bahwa untuk mendukung pertumbuhan industri tersebut maka sektor pertanian harus turut dikembangkan guna menyeimbangkan permintaan input antara sektor industri dan pertanian, artinya keterkaitan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian akan menimbulkan dampak pengganda maksimal, apabila kemampuan keterkaitan sektor industri pengolahan yang tinggi didukung oleh peningkatan investasi disektor pertanian guna meningkatkan kapasitas produksi, peningkatan kualitas output sehingga diharapkan terjadi peningkatan kemampuan menarik pertumbuhan sektor hulu dan hilir serta terjadi keseimbangan antara sektor padat karya dan padat modal.

Menurut Rosenstein (dalam Arsyad, 1988:118) tujuan utama dari strategi tersebut untuk menciptakan berbagai jenis industri yang berkaitan erat satu sama lain sehingga setiap industri akan memperoleh *eksternalitas ekonomi* sebagai akibat dari industrialisasi, *eksternalitas ekonomi* sendiri dapat diartikan semakin besarnya dampak positif dari keterkaitan tersebut. Strategi tersebut lebih diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Michael P Todaro yaitu pembangunan ekonomi yang berlandasan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan memerlukan tiga

unsur pelengkap dasar yakni percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional atau proteksi pemerintah dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil, kedua meningkatkan permintaan domestik terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada upaya pembinaan ketenagakerjaan, ketiga diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya nonpertanian yang secara langsung dan tidak langsung ditunjang oleh masyarakat pertanian tanpa hal tersebut pertumbuhan industri tidak akan berjalan lancar, dan walaupun bisa berjalan, pertumbuhan industri tersebut akan menciptakan berbagai ketimpangan internal yang sangat parah dalam perekonomian yang bersangkutan sehingga segenap ketimpangan tersebut akan memperparah masalah-masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta pengangguran.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Output sektor pertanian lebih besar digunakan sebagai permintaan antara daripada permintaan akhir, sedangkan output sektor industri pengolahan lebih besar digunakan sebagai permintaan akhir daripada permintaan antara dan merupakan sektor yang menciptakan distribusi output terbesar di Jawa Timur. Distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan permintaan akhir terhadap output sektor industri pengolahan lebih besar daripada sektor pertanian. Sedangkan pada sisi ekspor sektor pertanian dan industri pengolahan memiliki kecenderungan yang sama yaitu lebih banyak mengekspor outputnya ke antar daerah daripada keluar daerah Jawa Timur dan pada sisi impor industri pengolahan merupakan sektor terbesar yang mengimpor output sektor lain yaitu Rp 91 juta, sedangkan sektor pertanian mengimpor sebesar Rp 12 juta. Berdasarkan hasil keterkaitan sektor dapat disimpulkan bahwa rendahnya nilai keterkaitan kedepan sektor pertanian menunjukkan rendahnya penggunaan output sektor lain, teknologi terapan atau pengolahan, sedangkan pada keterkaitan kebelakang menunjukkan rendahnya tingkat produktivitas sektor pertanian, sehingga tingginya keterkaitan sektor industri pengolahan belum mencapai keterkaitan yang optimal.
2. Berdasarkan nilai dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja, menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami ketimpangan pendapatan yang disebabkan tingkat pengganda tenaga kerja yang tinggi tanpa disertai tingginya tingkat pengganda output sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan sektor.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis keterkaitan industri pengolahan dan pertanian maka saran yang dapat diberikan guna membangun perekonomian Jawa Timur yang lebih baik berlandaskan sektor pertanian yang tangguh sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas output sektor pertanian harus ditingkatkan guna mendorong meningkatkannya permintaan akhir serta ekspor keluar daerah.
2. Hambatan dalam keterkaitan produksi sektor pertanian adalah tingginya angka impor produk pertanian, kedua penggunaan output dari pertanian impor bukan dari sektor lokal sehingga terjadi penurunan permintaan akhir terhadap output pertanian lokal, disini peran pemerintah sangatlah penting bagaimana membenahi sistem proteksi produk lokal dan upaya pengembangan.
3. Berdasarkan atas kondisi besarnya angka impor input antara industri pengolahan perlu adanya sistem penekanan angka impor guna menciptakan keterkaitan antar daerah yang lebih kuat melalui pembangunan sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksa D, Abdul Kohar M. Dan Agus S. 2008. Peran Sektor Perikanan Sebelum Dan Setelah Pemberlakuan Otonomi Daerah Di Jawa Tengah. Jurnal Sainstek Perikanan Vol.3, No 2, 2008:51-63. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro.
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Arsyad, Lincoln. 1988. Ekonomi Pembangunan I. Yogyakarta: STIE –YKPN
- Arsyad, Lincoln. 1992. Ekonomi Pembangunan II. Yogyakarta: STIE -YKPN
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2013. Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2010. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2013. Produk Domestik Regional Bruto 2009-2013. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. Kajian Ekonomi Regional. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. Keadaan Ketenagakerjaan. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Daryanto, Arief & Hafizrianda, Yundy. 2012. Analisis Input-Output & Sosial Accounting Matriks Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah. Bogor: IPB press.
- Djojohadikusumo, Sumitra. 1994. Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta LP3ES.
- Farizkha, Ivan Agusta dan Santoso. 2013. Keterkaitan Sektoral di Kabupaten Lumajang. Jurnal teknik Pomits vol 2, No 2. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh November.
- Hidayatullah, Arief. 2008. Keterkaitan Sub Sektor Perikanan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai.
- Indriyanto, Nur dan Supomo B. 1999. Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen. Edisi I. Yogyakarta: BPFE.

- Januar, Jani.2006. Agroindustri.Jember.Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Leontif, w. 1986. Input Output Economics Second Edition. Oxford University Press,Oxford.
- Mangiri, Komet.2000. Perencanaan Terpadu Ekonomi Daerah. Jakarta. Edisi Kedua BPS.
- Marzuki. 2005. Analisis Perekonomian Nasional & Internasional. Jakarta:Mitra Wacana Media.
- Michael p, Todaro. 2000. Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga.Jakarta:Erlangga.
- Nazara, Suahasil.1997. Analisis input-output. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ningtyas, Betha Rosy. 2012. Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Timur:Studi Kasus Penerapan Model Input- output. skripsi. Jember:Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Oktaliando, Rendy. dkk. 2013. Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Di Provinsi Lampung.JIIA Vol 1 No 1. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Rizieq, Rahmatullah. 2008. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dengan Sektor Lainnya Dalam Perekonomian Kalimantan Barat. Jurnal Agrisains Vol 5. Fakultas Pertanian Universitas Panca Bhakti.
- soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. raja grafindo persada:jakarta.
- soekartawi. 2005. Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. raja grafindo persada:jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2003. Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Taringan,Robinson. 2007. Ekonomi Regional. Jakarta:Sinar Grafika Offset.
- Universitas Jember. 2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember:Jember University Press.

Lampiran A

A.1 Keterangan Kode Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 9 Sektor

Kode	Sektor
1	Pertanian
2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Listrik, Gas dan Air Bersih
5	Bangunan dan Konstruksi
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran
7	Pengangkutan dan Komunikasi
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan
9	Jasa-Jasa
180	Jumlah permintaan antara
190	Jumlah input antara
200	Impor
201	Upah dan gaji
202	Surplus usaha
203	Penyusutan
204	Pajak tidak langsung
205	Subsidi
209	Nilai tambah brutp
210	Jumlah input
301	Konsumsi rumah tangga
302	Konsumsi pemerintah
303	Pembentukan modal tetap bruto
304	Perubahan stok
305 LN	Ekspor barang dan jasa luar negeri
306 AP	Ekspor barang dan jasa antar provinsi
309	jumlah permintaan akhir
310	Total permintaan
407 LN	Impor barang dan jasa luar negeri
408 AP	Impor barang dan jasa antar provinsi
409	Impor
501	Margin perdagangan
503	Margin Transportasi
509	Margin perdagangan dan transportasi
600	Output
700	Total penyediaan

A.2 Agregasi Tabel Input Output Jawa Timur

Klasifikasi 100 Sektor		klasifikasi 9 Sektor	
Kode	Sektor	Kode	Sektor
1	Padi	1	Pertanian
2	Jagung		
3	Kedelai		
4	Kacang tanah		
5	Kacang hijau		
6	Tanaman Pangan Lainnya		
7	Sayur-sayuran		
8	Buah-buahan		
9	Tanaman Biofarmaka		
10	Tanaman Holtikultura lainnya		
11	Tebu		
12	Tembakau		
13	Kelapa		
14	Kopi		
15	TEH		
16	Kakao		
17	Cengkeh		
18	Karet		
19	Perkebunana Lainnya		
20	Sapi		
21	Kerbau		
22	Domba dan Kambing		
23	Ayam		
24	Unggas Lainnya		
25	Susu segar		
26	Telur		
27	Ternak Lainnya		
28	Jasa pertanian dan perburuan		
29	Kayu Jati		
30	Kayu Rimba		
31	Hasil hutan lainnya		
32	Ikan Laut dan Hasil Perikanan laut		
33	Ikan darat dan Hasil perikanan darat		

Dilanjutkan.

Lanjutan. . .

Klasifikasi 100 Sektor		Klasifikasi 9 Sektor	
34	Minyak Dan Gas Bumi	2	Pertambangan Dan Penggalian
35	Garam Kasar		
36	Pertambangan Dan Penggalian Lainnya	3	Industri Pengolahan
37	Pemotongan Hewan		
38	Pengolahan Dan Pengawetan Daging		
39	Pengolahan Daa Pengawetan Ikan Dan Biota		
40	Pengolahan Dan Pengawetan Buah - Buah Dan Sayuran		
41	Minyak Makan Dan Lemak Nabati Dan Hewani		
42	Pengolahan Susu, Produk Dari Susu Dan Es Krim		
43	Beras		
44	Penggilingan padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung Dan Pati		
45	Roti Dan Kue		
46	Gula		
47	Industri Makanan Lainnya		
48	Pakan Ternak		
49	Minuman		
50	Rokok		
51	Tembakau Olahan		
52	Tekstil Dan Bahan Teksti		
53	Permadani, Tali, Dan Tekstil Lainnya		
54	Pakaian Jadi		
55	Kulit Dan Barang Dari Kulit		
56	Alat Kaki		
57	Kayu,Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya		
58	Kertas Dan Barang Dari Kertas		
59	Percetakan Dan Reproduksi Media		
60	Kimia Dasar		
61	Pupuk Dan Pestisida		
62	Sabun, Barang Pembersih, Dan Kosmetik		
63	Barang Hasil Kilang Minyak Dan Barang-Barang Kimia Lainnya		
64	Farmasi Dan Obat Tradisional		
65	Karet Dan Barang Dari Karet		
66	Barang Dari Plastik		
67	Kaca Dan Barang Dari Kaca		
68	Bahan Bangunan, Keramik, Dan Barang-Barang Dari Tanah Liat		
69	Semen, Kapur, Dan Baranglainnya Bukan Logam		
70	Logam Dasar		
71	Barang Dari Logam Lainnya		
72	Komputer, Barang Elektronik, Komunikasi Dan Optik		
73	Peralatan Listrik		
74	Mesin Dan Perlengkapan Ytdl		
75	Alat Angkutan		
76	Furnitur		
77	Barang Lainnya		
78	Jasa Reparasi		

Lanjutan. . .

Klasifikasi 100 Sektor		Klasifikasi 9 Sektor	
79	Ketenagalistrikan	4	Listrik, Gas, dan Air Bersih
80	Gas		
81	Air		
82	Pengelolaan sampah dan daur ulang, pembuangan dan pembersihan limbah dan sampah	5	Bangunan dan Konstruksi
83	Konstruksi gedung		
84	Konstruksi bangunan sipil		
85	Konstruksi khusus	6	Perdagangan, Hotel dan Restoran
86	Perdagangan besar, bukan mobil dan sepeda motor		
87	Perdagangan eceran, bukan mobil dan motor	7	Pengangkutan dan Komunikasi
88	perdagangan, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor		
89	Angkutan rel		
90	Angkutan bus		
91	Angkutan darat selain bus		
92	Angkutan laut		
93	Angkutan sungai, danau dan penyebrangan		
94	Angkutan udara		
95	Pergudangan dan jasa penunjang angkutan		
96	Pos dan kurir		
97	Jasa perhotelan		
98	Penyediaan makanan dan minuman		
99	Informasi dan komunikasi		
100	Bank		
101	Asuransi dan dana pensiun		
102	Jasa keuangan lainnya		
103	Jasa penunjang keuangan		
104	Real estat	9	Jasa-jasa
105	Jasa perusahaan		
106	Jasa pemerintahan		
107	Jasa pendidikan		
108	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial		
109	Jasa kesenian, hiburan, dan rekreasi		
110	Jasa lainnya		

Sumber: BPS Jawa Timur, 2010

**B. Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen
Klasifikasi 9 Sektor (Juta Rupiah)**

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8
1	13912236	160862	86452451	0	134,63	0	11429614	6183,69
2	9141,62	2413202	20704324	1496678	10924620	1974745	1989,03	581449,3
3	14082347	808928,4	91585396	332327,6	31518230	6017972	18273462	1763379
4	371656	82215,03	2486938	536429,6	584795,1	1829185	1138424	404342,7
5	355874,4	9873,05	205228,8	898913,6	2678824	38149,53	616054,5	2721168
6	8538565	789054,9	45233261	691696,1	10269665	4608275	12758392	2426073
7	3331563	640452,5	19203970	122797,5	2380799	11120671	12917331	5065879
8	3183507	3297171	8495398	404161,9	5216678	6901391	6984852	9179139
9	58002,56	13697,2	935400,3	21120,89	189005,2	324813,6	796742,4	1245658
190	43842596	8215457	2,75E+08	4504125	63762742	32815181	64916832	23388273
200	12165231	2823625	91832869	2079209	15996504	17205542	17383110	3645842
201	46495828	18122493	53153631	2137357	29925162	54602639	36063405	9535742
202	91591310	23342982	1,8E+08	6511236	31705945	1,05E+08	62311659	29691185
203	3059383	1354866	14733736	1417651	2849430	10569887	9101686	2279277
204	1478872	188602,9	37775001	15892,82	5322882	8759531	4701189	1073997
205	-34054,8	-606,66	0	-0,66	-746,56	-2836,84	-226370	0
209	1,43E+08	43008338	2,86E+08	9479224	69802672	1,79E+08	1,12E+08	42580201
210	1,99E+08	54047419	6,53E+08	16062558	1,5E+08	2,29E+08	1,94E+08	69614317

Dilanjutkan.

Lanjutan. . .

Sektor	9	180	301	302	303	304	305 LN	306 AP
1	17766595	1,13E+08	40756014	0	9849815	1146345	7678671	26273858
2	185694,8	38291845	575375	0	0	539570,1	10987659	3652970
3	8043057	1,73E+08	1,93E+08	0	9204025	9804397	92725042	1,75E+08
4	332254,5	7766240	8169274	0	0	0	0	127043
5	2779269	10303356	0	0	1,39E+08	0	0	0
6	7510821	92825838	61959937	0	26929138	0	16769885	30290991
7	7474052	62257134	1,03E+08	0	1505676	0	5980277	21688387
8	3915679	47062295	19230548	0	1139176	0	16366,47	2165931
9	18573370	6022812	45810173	56023420	333509,8	59414,97	4479561	2180203
190	34126802	5,51E+08	4,73E+08	56023420	1,88E+08	11548727	1,39E+08	2,61E+08
200	12865790	1,76E+08						
201	47577113	2,98E+08						
202	15094854	5,45E+08						
203	4536938	49299941						
204	718059,1	60033975						
205	-10461,2	-275077						
209	67916503	9,52E+08						
210	1,15E+08	1,68E+09						

Dilanjutkan.

Lanjutan. . .

Sektor	309	310	407 LN	408 AP	409	501	503	509	600	700
1	85704433	1,99E+08	0	0	0	0	0	0	1,99E+08	1,99E+08
2	15755574	54047419	0	0	0	0	0	0	54047419	54047419
3	4,79E+08	6,53E+08	0	0	0	0	0	0	6,53E+08	6,53E+08
4	8296317	16062558	0	0	0	0	0	0	16062558	16062558
5	1,39E+08	1,5E+08	0	0	0	0	0	0	1,5E+08	1,5E+08
6	1,36E+08	2,29E+08	0	0	0	0	0	0	2,29E+08	2,29E+08
7	1,32E+08	1,94E+08	0	0	0	0	0	0	1,94E+08	1,94E+08
8	22552021	69614317	0	0	0	0	0	0	69614317	69614317
9	1,09E+08	1,15E+08	0	0	0	0	0	0	1,15E+08	1,15E+08
190	1,13E+09	1,68E+09	0	0	0	0	0	0	1,68E+09	1,68E+09

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2014

Lampiran C

C.1 Distribusi Total Output, Permintaan Antara, Permintaan Akhir Provinsi Jawa Timur

	SEKTOR	Permintaan Antara	Permintaan Akhir	Total Output
1	Pertanian	Rp 112.921.680,43	Rp 85.704.433,09	Rp 198.626.113,62
2	Pertambangan dan penggalian	Rp 38.291.844,78	Rp 15.755.574,02	Rp 54.047.418,80
3	Industri Pengolahan	Rp 173.342.053,73	Rp 479.364.505,77	Rp 652.706.559,36
4	Listrik, Gas dan Air Minum	Rp 7.849.256,25	Rp 8.388.417,37	Rp 16.237.673,88
5	Bangunan/konstruksi	Rp 10.303.355,77	Rp 139.258.561,43	Rp 149.561.917,22
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	Rp 92.825.838,13	Rp 135.949.950,91	Rp 228.775.789,11
7	Pengangkutan dan Komunikasi	Rp 62.257.134,39	Rp 131.994.375,69	Rp 194.251.509,60
8	keuangan dan jasa perusahaan	Rp 47.062.295,29	Rp 22.552.021,37	Rp 69.614.316,52
9	Jasa-jasa	Rp 6.022.811,53	Rp 108.886.282,82	Rp 114.909.094,49
	Jumlah	Rp 550.876.270,30	Rp 1.127.854.122,47	Rp 1.678.730.392,60

Sumber:Lampiran B

C.2 Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

SEKTOR		Total Output	
		RP	%
1	Pertanian	40.756.014	8,6
2	Pertambangan dan penggalian	575.375	0,1
3	Industri Pengolahan	193.148.481	40,9
4	Listrik, Gas dan Air Minum	8.213.963	1,7
5	Bangunan/konstruksi	-	0,0
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	61.959.937	13,1
7	Pengangkutan dan Komunikasi	102.820.036	21,8
8	keuangan dan jasa perusahaan	19.230.548	4,1
9	Jasa-jasa	45.810.173	9,7
	Jumlah	472.514.528	100,0

Sumber:Lampiran B

C.3 Distribusi Nilai Ekspor Provinsi Jawa Timur

SEKTOR	LN	AP	Total Ekspor	
			RP	%
1 Pertanian	Rp 7.678.670,89	Rp 26.273.857,73	Rp 33.952.528,62	8,5
2 Pertambangan dan penggalian	Rp 10.987.658,58	Rp 3.652.970,40	Rp 14.640.628,98	3,7
3 Industri Pengolahan	Rp 92.725.041,94	Rp 174.483.561,04	Rp 267.208.602,98	66,9
4 Listrik, Gas dan Air Minum	Rp -	Rp 174.454,11	Rp 174.454,11	0,0
5 Bangunan/konstruksi	Rp -	Rp -	Rp -	0,0
6 Perdagangan Hotel dan Restoran	Rp 16.769.884,82	Rp 30.290.991,00	Rp 47.060.875,82	11,8
7 Pengangkutan dan Komunikasi	Rp 5.980.277,39	Rp 21.688.386,73	Rp 27.668.664,12	6,9
8 keuangan dan jasa perusahaan	Rp 16.366,47	Rp 2.165.931,19	Rp 2.182.297,66	0,5
9 Jasa-jasa	Rp 4.479.561,08	Rp 2.180.203,13	Rp 6.659.764,21	1,7
Jumlah	Rp 138.637.461,17	Rp 260.910.355,33	Rp 399.547.816,50	100,0

Sumber:Lampiran B

C.4 Distribusi Nilai Impor Provinsi Jawa Timur

SEKTOR	Impor Input Antara	
	Rp	%
1 Pertanian	12.165.180	6,9
2 Pertambangan dan penggalian	2.823.625	1,6
3 Industri Pengolahan	91.819.758	52,2
4 Listrik, Gas dan Air Minum	2.092.319	1,2
5 Bangunan/konstruksi	15.996.504	9,1
6 Perdagangan Hotel dan Restoran	17.205.542	9,8
7 Pengangkutan dan Komunikasi	17.383.110	9,9
8 keuangan dan jasa perusahaan	3.645.842	2,1
9 Jasa-jasa	12.865.790	7,3
Jumlah	175.997.669	100,0

Sumber:Lampiran B

C.5 Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur

SEKTOR		Distribusi Nilai Tambah Bruto	
		Rp	%
1	Pertanian	142.618.338	15,0
2	Pertambangan dan penggalian	43.008.338	4,5
3	Industri Pengolahan	285.610.405	30,0
4	Listrik, Gas dan Air Minum	9.613.363	1,0
5	Bangunan/konstruksi	69.802.672	7,3
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	178.755.066	18,8
7	Pengangkutan dan Komunikasi	111.951.568	11,8
8	keuangan dan jasa perusahaan	42.580.201	4,5
9	Jasa-jasa	67.916.503	7,1
Jumlah		951.856.454	100,0

Sumber:Lampiran B Data diolah

Lampiran D

D.1 Keterkaitan Output Langsung Ke Depan dan Ke Belakang Jawa Timur

SEKTOR		DFLE		DBLE	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank
1	Pertanian	0,272756249	5	0,220729263	7
2	Pertambangan dan penggalian	0,260244285	6	0,152004607	8
3	Industri Pengolahan	0,681742001	1	0,421746024	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,06774296	8	0,279103533	6
5	Bangunan/konstruksi	0,142173744	7	0,426330062	1
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,424577754	2	0,143438173	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,334505236	4	0,334189586	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	0,377603173	3	0,335969303	3
9	Jasa-jasa	0,049154712	9	0,296989564	5
Jumlah		2,610500115		2,610500115	

DFLE:Dirrect forward Linkage Effect (Keterkaitan kedepan), DBLE:Dirrect Backward Linkage Effect (Keterkaitan Kebelakang)

Sumber:Lampiran B Data Diolah

D.2 Keterkaitan Output Langsung Tidak langsung Ke Depan Jawa Timur

SEKTOR		IO Tipe I	Rank
1	Pertanian	1,464409703	5
2	Pertambangan dan penggalian	1,336869829	6
3	Industri Pengolahan	1,974891706	1
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,087602618	8
5	Bangunan/konstruksi	1,175456215	7
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	1,599473601	2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,4827814	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	1,534434617	3
9	Jasa-jasa	1,064843566	9
Jumlah		12,72076325	

DIFLE : Dirrect Indirrect Forward Linkage Effect (Keterkaitan Langsung Tidak langsung Ke Depan.

Sumber: Lampiran B

D.3 Keterkaitan Output Langsung Tidak langsung Ke Belakang Jawa Timur

SEKTOR		DIBLE	Rank
1	Pertanian	1,311061737	7
2	Pertambangan dan penggalian	1,210713324	8
3	Industri Pengolahan	1,589367396	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,383458526	6
5	Bangunan/konstruksi	1,618043467	1
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	1,206772249	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,476927934	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	1,493758356	3
9	Jasa-jasa	1,430660264	5
Jumlah		12,72076325	

DIBLE: Dirrect Indirrect Backward Linkage Effect(Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Kebelakang).

Sumber: Lampiran B

Lampiran E

**E.1 Hasil Perhitungan Dampak Pengganda Output Perekonomian
Jawa Timur**

SEKTOR		Pengganda Output	Rank
1	Pertanian	1,311061737	7
2	Pertambangan dan penggalian	1,210713324	8
3	Industri Pengolahan	1,589367396	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,383458526	6
5	Bangunan/konstruksi	1,618043467	1
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	1,206772249	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,476927934	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	1,493758356	3
9	Jasa-jasa	1,430660264	5
Jumlah		12,72076325	

Sumber: Lampiran B

**E.2 Hasil Perhitungan Dampak Pengganda pendapatan Perekonomian
Jawa Timur**

SEKTOR		IO Tipe I	Rank
1	Pertanian	0,30708097	4
2	Pertambangan dan penggalian	0,40596099	2
3	Industri Pengolahan	0,12941117	9
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,18280775	8
5	Bangunan/konstruksi	0,32374694	3
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,28802414	5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,27419633	6
8	keuangan dan jasa perusahaan	0,20461445	7
9	Jasa-jasa	0,59235246	1
Jumlah		2,70819519	

Sumber:Lampiran: B

E.3 Hasil Perhitungan Dampak Pengganda Tenaga Kerja Perekonomian**Jawa Timur**

SEKTOR		IO Tipe I	Rank
1	Pertanian	0,052405740	1
2	Pertambangan dan penggalian	0,002999307	8
3	Industri Pengolahan	0,006045143	5
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,002186672	9
5	Bangunan/konstruksi	0,009678796	4
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,019980208	3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,005744829	6
8	keuangan dan jasa perusahaan	0,004978171	7
9	Jasa-jasa	0,030459783	2
Jumlah		0,134478648	

Sumber:Lampiran B